

**STRATEGI PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK
MEMOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI GURU PAI PADA
MATA PELAJARAN PAI DI SD MUHAMMADIYAH 1 CURUP**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pada Ilmu Tarbiyah



OLEH

TENI HARDA RIA
NIM. 20531161

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2025**

HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada.

Yth. Rektor IAIN Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Teni Harda Ria** mahasiswa IAIN yang berjudul **“Strategi Pembelajaran Discovery Learning Untuk Memotivasi Belajar Siswa Melalui Guru Pai Pada Mata Pelajaran Pai di SD Muhammadiyah 1 Curup “** Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikianlah permohonan ini kami ajukan, kami ucapkan Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Curup, 26 Desember 2025

Pembimbing I



Dr. H. Saidil Mustar, M. Pd
NIP. 196202042000031004

Pembimbing II



Alven Putra, Lc, Msi
NIP. 1987008172020121001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Teni Harda Ria
NIM : 20531161
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi peneliti yang berjudul “Strategi Pembelajaran Discovery Learning Untuk Memotivasi Belajar Siswa Melalui Guru Pai Pada Mata Pelajaran Pai Di SD Muhammadiyah 1 Curup” belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 26 Desember 2025
Peneliti



TENI HARDA RIA

NIM. 20531161



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 06 /In.34/F.T/I/PP.00.9/12/2025

Nama : **Teni Harda Ria**
NIM : **20531161**
Fakultas : **Tarbiyah**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Strategi Pembelajaran Discovery Learning Untuk Memotivasi Belajar Siswa Melalui Guru Pai Mata Pembelajaran Pai Di SD Muhammadiyah 1 Curup**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 26 November 2025**

Pukul : **08:30-09:30 WIB**

Tempat : **Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 2 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,


Sekretaris,



Dr. H. Saidil Mustar, M.Pd
NIP. 196202042000031004


Alven Putra, Lc, Msi
NIP. 198708172020121001

Penguji I,

Penguji II,


Prof. Dr. Sutarto, S. Ag, M.Pd
NIP. 197409212000031003


Karlina Indrawari, M.Pd.I
NIP. 1986072920180320003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Prof. Dr. Sutarto, S. Ag, M.Pd
NIP. 197409212000031003



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan penuh cinta, skripsi ini kupersembahkan kepada:

Allah SWT, zat yang Maha Mengetahui, yang telah memberi kekuatan, kesehatan, dan kesempatan hingga langkah kecil ini bisa menjadi kenyataan.

Kedua orang tuaku tercinta, Ayah dan Ibu, yang selalu menjadi sumber semangat, doa tanpa henti, dan pelukan hangat dalam setiap langkah perjuanganku. Tanpa kalian, aku hanyalah teori tanpa praktik.

Para dosen dan pembimbingku, yang sabar membimbing dan menegur ketika naskah ini terasa lebih seperti novel daripada karya ilmiah. Terima kasih atas ilmunya.

Teman-teman seperjuangan, yang rela diajak lembur, diskusi, sampai menangis bareng karena revisi. Kalian bukti bahwa perjuangan tidak selalu sendiri.

Murid-murid masa depan, semoga ilmu yang tertuang dalam skripsi ini bisa menjadi bagian kecil dari cahaya di kelas kalian nanti.

Dan untuk diriku sendiri, Yang pernah ingin menyerah, Tapi akhirnya memilih untuk selesai. Ini bukan akhir, hanya permulaan baru.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Sykur Alhamdulillah untuk Allah Swt, berkat rahmat dan hidayah-Nya yang selalu menyertai peneliti, hingga pada akhirnya peneliti mampu menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul **“Strategi Pembelajaran Discovery Untuk Memotivasi Belajar Siswa Melalui Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd Muhammadiyah 1 Curup”**. Tidak lupa juga sholawat beserta salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, sang suri tauladan hingga akhir zaman kelak, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Ahzab 33:21 “Sungguh, pada diri Rasulullah itu ada suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan Rahmat Allah dan yakin akan kedatangan hari kiamat serta banyak mengingat Allah”.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secaramateri, namun dapat membukakan mata peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh sebab itu dalam kesempatan ini mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah, M. Pd. I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Prof. Dr. Yusefri Selaku Wakil Rektor I, Bapak selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Muhammad istan, Dr. Nelson, S.Ag, M. Pd. I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

3. Prof. Dr. Sutarto, S. Ag, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Siswanto, M. Pd. I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

5. Dr. Syamsul Rizal, S.Ag., S.S., M. Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Dr. H. Saidil Mustar, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Alven Putra, Lc. M. Si selaku Dosen Pembimbing II.

7. Dosen sebagai pengajar PAI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.

8. Rizka Fidyawati, S. pd, I selaku Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 1 Curup yang telah mengizinkan dan membantu peneliti melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

9. Miftahul Jannah, S. Pd. I, G. r selaku guru Pendidikan Agama Islam yang telah bersedia menjadi nara sumber ragka penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari, bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Peneliti mengharapkan kritik dan saran pihak manapun guna untuk penyempurnaannya. Harapannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, Institusi, dan masyarakat umum.

Curup, Juni 2025

Penulis,

Teni Hardaria

NIM. 20531161

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	ix
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Setrategi Pembelajaran Discovery Larning	10
1. Pengertian Strategi Pembelajaran Discovery	10
2. Tujuan Strategi Discovery Learning.....	12
3. Prinsip-Prinsip Discovery Learning	13
4. Langkah-Langkah Pembelajaran Discovery Learning	15
5. Keunggulan Strategi Discovery Learning	17
6. Kelemahan Strategi Discovery Learning.....	18
7. Setrategi Belajar Discoveri Larning	19

B.	Motivasi Belajar Siswa	22
1.	Pengertian Motivasi Belajar	22
2.	Strategi Guru Memotivasi Belajar Siswa	24
3.	Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI	27
C.	Kurikulum Merdeka.....	32
1.	Pengertian Kurikulum Merdeka	32
2.	Tujuan Kurikulum Merdeka	35
3.	Karakteristik Kurikulum Merdeka.....	36
4.	Struktur Kurikulum Merdeka	38
5.	Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah.....	39
6.	Keunggulan Kurikulum Merdeka	41
7.	Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka	42
D.	Pembelajaran PAI	44
1.	Ruang Lingkup PAI	46
2.	Proses Pembelajaran PAI	50
3.	Komponen pembelajaran PAI	55
4.	Tujuan PAI	57
E.	Penelitian Relevan	60

BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	66
B. Tempat dan Waktu Penelitian	69
C. Jenis Sumber Data	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	71
E. Teknik analisis Data.....	73
F. Teknik Keabsahan Data.....	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	78
A. Fakta dan Temuan Penelitian	78
1. Profil sekolah.....	78
B. Hasil Penelitian.....	80
C. Pembahasan	99
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah 1 Curup, khususnya pada siswa kelas V. Kondisi tersebut terlihat dari kurangnya partisipasi aktif siswa, lemahnya motivasi belajar, serta minimnya keterlibatan mereka dalam memahami materi PAI. Untuk mengatasi hal tersebut, metode *Discovery Learning* dipilih karena dianggap mampu mendorong siswa belajar melalui proses menemukan sendiri konsep-konsep pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat belajar mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI serta menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan minat belajar siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Curup. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru PAI dan siswa, observasi kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran dan catatan sekolah. Data kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Discovery Learning* diterapkan melalui tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan informasi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Penerapan metode ini terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa, terlihat dari meningkatnya antusiasme, keaktifan, rasa ingin tahu, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa lebih bersemangat mengikuti aktivitas eksplorasi dan diskusi kelompok, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Kesimpulan adalah bahwa metode *Discovery Learning* memiliki pengaruh positif dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas V SD Muhammadiyah 1 Curup. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif, tetapi juga mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi intrinsik. Penelitian ini merekomendasikan agar guru PAI lebih sering menggunakan metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Minat Belajar, Pembelajaran PAI, Siswa Kelas V

MOTTO

**KALAU ILMU ITU IBARAT MAKANAN, MAKA BELAJAR ADALAH
SENDOKNYA. JANGAN NGAREP KENYANG KALAU CUMA NGELIATIN**

Teni Hardaria

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, Karena nilai manusia tergantung pada pendidikan yang di tempuhnya, Ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan, Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting Seperti pendidikan pertama kali yang kita dapatkan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat Membicarakan tentang pendidikan pasti tidak terlepas dari yang namanya belajar dan pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka. Dengan kata lain, tujuan usaha guru itu diukur dengan hasil belajar mereka.¹

Proses pembelajaran bukan hanya kegiatan transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik melalui berbagai aktifitas belajar mengajar, namun demikian dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab mendampingi peserta didik agar dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan tuntas serta mendampingi proses perkembangan peserta didik termasuk menyelesaikan program-program belajar dan pembelajaran.

¹Psmiyanti, Siti. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Tanda-Tanda Usia Baligh Dan Kewajibannya Menggunakan Model Discovery Learning Pada Kelas 4 Di Sd Negeri Bener 3 Kecamatan Ngrampal." *Educatif Journal Of Education Research* 5.2 (2023): 276-281.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dasar peserta didik berupa kemampuan akademik, keterampilan hidup, pengembangan moral, pembentukan karakter yang kuat, kemampuan untuk bekerja sama, dan pengembangan estetika terhadap dunia sekitar. Secara lebih khusus kemampuan yang dikembangkan pada peserta didik di jenjang pendidikan dasar adalah logika, etika, estetika, dan kinestika. Bagi peserta didik, sekolah dasar akan lebih bermakna jika yang dipelajari berkaitan dengan.

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain metode mengajar ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik didalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Makin baik model mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir.

Proses pembelajaran yang seperti itu menyebabkan anak sering merasa bosan mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka sering tidak memperhatikan pelajaran bahkan mereka terkadang asyik bermain atau berbicara dengan teman ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga kelas menjadi tidak kondusif ketika guru menerangkan pelajaran. Peserta didik kurang berminat mengikuti proses pembelajaran, karena penyampaian materi yang dilakukan oleh guru kurang menarik. Permasalahan diatas terjadi karena penyampaian

materi yang masih di dominasi oleh guru di hampir bidang mata pelajaran termasuk pelajaran Akidah Ahklak.²

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan keimanan peserta didik. Melalui pemberian pengetahuan peserta didik tentang Akidah Akhlak diharapkan kualitas, keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT akan meningkat, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara peneliti mencoba menerapkan model discovery learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak tujuannya untuk memudahkan peserta didik dalam belajar memahami materi pelajaran dan menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan, akan tetapi pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.

Banyak sekali model yang dapat membimbing peserta didik untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mampu membantu peserta didik berkembang sesuai dengan taraf intelektualnya, mampu merangsang peserta didik untuk belajar membangun pemahamannya, mandiri, kreatif dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu model tersebut adalah dengan model penemuan (Discovery). bahwa pembelajaran discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri.³

² Siti Khasinah, "Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan Dan Kelemahan," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 11, No. 3 (2021): 402, <https://doi.org/10.22373/Jm.V11i3.5821>.

³ Amaliyah, Aam, And Azwar Rahmat. "Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan." *Attadib: Journal Of Elementary Education* 5.1 (2021).Hlm 28-45.

Discovery adalah proses mental di mana peserta didik mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud dengan proses mental tersebut antara lain mengamati, mencerna, mengerti, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dalam teknik ini peserta didik dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi.⁴

Model Discovery learning merupakan komponen praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif Pada strategi atau bentuk belajar mengajar. Discovery learning bahan ajaran tidak disajikan dalam bentuk jadi, tetapi setengah atau bahkan seperempat jadi.⁵ Bahan ajaran disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau masalah-masalah yang harus dipecahkan. Peserta didik dapat berpartisipasi dalam pembelajaran yang disajikan, materi yang dipelajari dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dan lebih lama mengena atau membekas karena peserta didik terlibat dalam proses menemukannya.

Berdasarkan keadaan tersebut penggunaan model discovery learning baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berkaitan dengan praktik, proses terjadinya sesuatu, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu. Apalagi seusia mereka menurut teori Piaget dalam tahap perkembangan peserta didik merupakan tahapan ketiga yaitu periode operasional konkrit dimana Melihat permasalahan tersebut maka

⁴ Wena, M. *Strategi Pembelajaran Inovatif: Konsep, Landasan, dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara. (2014). Hlm 45-60.

⁵ Suyanto, S., & Salimi, S. *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2016). Hlm 56-72.

peneliti berusaha memberii solusi untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik yaitu dengan menerapkan model discovery.⁶

Model penemuan adalah suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, objek, percobaan, dan lain-lainnya. pelajaran akidah akhlak dapat membuat peserta didik aktif, termotivasi dalam belajar adapun realita yang nampak dari pokok permasalahan adalah pada penggunaan model yang menonton yang dapat membuat peserta didik jenuh dan bosan, juga guru yang lebih dominan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab dibandingkan mengajar dengan variasi mengajar lainnya. Maka kenyataan tersebut menjadi satu Hlm yang unik dan mengundang perhatian untuk dilihat, dicermati dan dipelajari. pada penggunaan model yang menonton yang dapat membuat peserta didik jenuh dan bosan, juga guru yang lebih dominan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab dibandingkan mengajar dengan variasi mengajar lainnya. Maka kenyataan tersebut menjadi satu Hlm yang unik dan mengundang perhatian untuk dilihat.⁷

Berdasarkan pemaparan peneliti diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang implementasi kurikulum merdeka belajar peserta didik di sd muhammadiyah 1 curup dikarenakan sekolah tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik secara luar maupun dalam agar terciptanya siswa siswi yang lebih siap dalam mengikuti perkembangan zaman di era masa kini dan menyiapkan lulusan yang memiliki akhlak dan budi

⁶ Rahardjo, B. *Pengajaran Berbasis Penemuan: Penerapan dalam Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Grasindo. (2012). Hlm 12-26.

⁷ Guru, Prodi Pendidikan Profesi, And Iain Palangka Raya. *"Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas Vii-B Mts Raudhotut Tholibin Bungo."* 2021 Hlm 22-25

pekerti yang baik dan memiliki kepribadian yang beriman serta untuk mengembangkan bakat dan potensinya sesuai dengan passion yang ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang komprehensif dengan mengangkat judul penelitian”Strategi Pembelajaran Discovery Untuk Memotivasi Belajar Siswa Melalui Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah 1 Curup”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Oleh sebab itu, digunakanlah indikator- indikator agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi judul penelitian Strategi Pembelajaran Discovery Untuk Memotivasi Belajar Siswa Melalui Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah 1 Curup

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pembelajaran discovery untuk memotivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup?
2. Bagaimana memotivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup?
3. Bagaimana pembelajaran kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran *discovery* untuk memotivasi belajar siswa dalam melalui pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup
2. Untuk mengetahui cara memotivasi belajar siswa dalam melalui pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup
3. Untuk mengetahui kurikulum merdeka belajar dalam melalui di SD Muhammadiyah 1 Curup.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah 1 Curup melalui penerapan strategi pembelajaran *discovery* dalam Kurikulum Merdeka.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai efektivitas strategi pembelajaran *discovery* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya penelitian ini, teori-teori terkait pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*) dapat semakin diperkuat, terutama dalam konteks penerapannya pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga memberikan dampak nyata bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya di SD Muhammadiyah 1 Curup.

a. Bagi Siswa

Dengan diterapkannya strategi pembelajaran discovery, siswa diharapkan dapat lebih termotivasi dalam belajar PAI. Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam menemukan konsep-konsep penting dalam materi yang dipelajari, sehingga meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, strategi ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mandiri dalam memahami ajaran Islam, sehingga mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dapat mengeksplorasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Bagi Guru Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis eksplorasi dan pemecahan masalah.

c. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif guna meningkatkan kualitas pendidikan di SD Muhammadiyah 1 Curup. Dengan menerapkan strategi pembelajaran discovery, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mendukung perkembangan kognitif serta karakter siswa. Selain itu, keberhasilan penerapan metode ini juga dapat meningkatkan citra sekolah sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan kurikulum dan inovasi dalam pembelajara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Discovery Learning

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Discovery

Strategi pembelajaran discovery adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses menemukan konsep atau prinsip secara mandiri oleh peserta didik. Dalam strategi ini, siswa tidak menerima informasi secara langsung dari guru, tetapi mereka diarahkan untuk mengeksplorasi, mengamati, serta menemukan sendiri jawaban atau pemecahan masalah melalui pengalaman belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam memahami materi pelajaran.¹

Pembelajaran discovery learning menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan arahan agar siswa dapat menemukan konsep yang dipelajari. Dengan demikian, siswa lebih memahami konsep secara mendalam karena mereka mengalami langsung proses penemuan, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam menemukan pengetahuan.

¹ Piaget, J. *Untuk Memahami Adalah Untuk Menemukan: Masa Depan Pendidikan*. New York: Viking Press. (2013). Hlm 75-92.

Selain meningkatkan pemahaman konsep, strategi pembelajaran discovery juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menemukan jawaban sendiri, mereka akan merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk menggali lebih banyak informasi. Hal ini juga meningkatkan rasa percaya diri mereka karena mereka mampu menyelesaikan masalah dengan usaha sendiri. Dengan demikian, pembelajaran discovery menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Strategi ini dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, seperti sains, matematika, dan ilmu sosial, di mana siswa dapat melakukan eksperimen, analisis data, atau observasi untuk menemukan pola atau konsep tertentu. Dalam praktiknya, pembelajaran discovery dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti eksperimen, studi kasus, atau pemecahan masalah. Dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, siswa dapat lebih mudah mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, strategi pembelajaran discovery juga memerlukan perencanaan yang matang. Guru harus mampu menyusun skenario pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan konsep dengan bimbingan yang tepat. Selain itu, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menemukan konsep secara mandiri, sehingga guru harus memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang cukup. Dengan penerapan yang baik, strategi pembelajaran discovery dapat menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.²

² Pritchard, A. *Cara Belajar: Teori Belajar dan Gaya Belajar di Kelas*. New York: Routledge. (2015). Hlm 45-65.

2. Tujuan Strategi Discovery Learning

Strategi discovery learning memiliki tujuan utama untuk membantu peserta didik dalam menemukan dan membangun pemahamannya sendiri terhadap konsep yang dipelajari. Dengan strategi ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mencari, menganalisis, dan menyimpulkan konsep melalui pengalaman belajar mereka sendiri. Hal ini bertujuan agar siswa lebih memahami materi secara mendalam dan tidak sekadar menghafal tanpa pemahaman yang kuat.³

Selain itu, strategi discovery learning bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis pada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, siswa dihadapkan pada situasi atau permasalahan yang harus mereka pecahkan sendiri melalui eksplorasi dan investigasi. Dengan demikian, siswa terbiasa untuk berpikir secara logis, membuat hipotesis, serta menarik kesimpulan berdasarkan data atau pengalaman yang mereka peroleh.⁴

Tujuan lain dari strategi ini adalah untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dengan diberikan kesempatan untuk menemukan solusi sendiri, siswa menjadi lebih mandiri dalam mengembangkan cara berpikir dan belajar mereka. Mereka belajar untuk tidak selalu bergantung pada guru, tetapi mampu mencari sumber belajar lain dan memanfaatkan berbagai informasi yang tersedia untuk memperkaya pemahaman mereka.

³ Suyanto, S., & Salimi, S. *Strategi Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2016). Hlm 56-72.

⁴ Joyce, B., & Weil, M. *Model-Model Pengajaran* (edisi ke-7). Boston: Pearson Education. (2014). Hlm 67-80.

Discovery learning juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa menemukan jawaban atau konsep sendiri, mereka akan merasa lebih puas dan termotivasi untuk terus belajar. Proses penemuan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan berpusat pada siswa.

Terakhir, strategi discovery learning bertujuan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Dalam proses eksplorasi dan penemuan, siswa didorong untuk berpikir di luar kebiasaan, mencoba berbagai cara untuk menyelesaikan masalah, serta mengembangkan ide-ide baru. Dengan demikian, discovery learning tidak hanya membantu siswa memahami konsep akademik, tetapi juga membentuk pola pikir inovatif yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja di masa depan.⁵

3. Prinsip-Prinsip Discovery Learning

Strategi discovery learning didasarkan pada beberapa prinsip utama yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Prinsip pertama adalah keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mereka harus berpartisipasi aktif dalam menemukan konsep melalui eksplorasi, pengamatan, dan analisis.

⁵ Slavin, R. E. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* (edisi ke-10). Boston: Pearson Education. (2014). Hlm 90-115.

Dengan keterlibatan langsung, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi yang dipelajari.⁶

Prinsip kedua adalah belajar melalui pengalaman. Discovery learning menekankan bahwa siswa belajar dengan lebih baik ketika mereka mengalami sendiri proses penemuan. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang agar siswa melakukan eksperimen, simulasi, atau pemecahan masalah yang memungkinkan mereka menemukan konsep secara mandiri. Melalui pengalaman nyata ini, pemahaman siswa menjadi lebih kuat dan tahan lama.⁷

Prinsip ketiga adalah penemuan bertahap. Dalam discovery learning, konsep atau pengetahuan tidak diberikan secara langsung, tetapi diperoleh secara bertahap melalui serangkaian aktivitas yang dirancang untuk membimbing siswa ke arah pemahaman yang lebih dalam. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan petunjuk atau pertanyaan yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep yang diharapkan.

Prinsip keempat adalah berpusat pada siswa. Strategi ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi sendiri. Peran guru bukan sebagai pemberi informasi utama, tetapi sebagai pendamping yang membantu siswa memahami konsep melalui bimbingan yang minimal. Dengan pendekatan ini, discovery learning membantu siswa menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam belajar.

⁶ Wena, M. *Strategi Pembelajaran Inovatif: Konsep, Landasan, dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara. (2014). Hlm 45-60.

⁷ Widodo, W. *Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Surabaya: Pustaka Widyatama. (2018). Hlm 45-60.

Prinsip terakhir adalah penguatan dan umpan balik. Setelah siswa menemukan konsep atau solusi, guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif untuk memperkuat pemahaman mereka. Umpan balik ini dapat berupa klarifikasi, diskusi kelompok, atau refleksi atas proses yang telah mereka lalui. Dengan adanya penguatan ini, siswa dapat mengevaluasi pemahaman mereka dan memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi dalam proses penemuan.⁸

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Discovery Learning

a. Stimulation (Stimulasi)

Langkah pertama dalam pembelajaran discovery learning adalah stimulasi, di mana guru memberikan rangsangan kepada siswa agar mereka tertarik dan termotivasi untuk mengeksplorasi suatu konsep atau permasalahan. Stimulasi ini dapat berupa pertanyaan pemantik, demonstrasi, cerita, atau fenomena yang relevan dengan materi pembelajaran. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa sehingga mereka terdorong untuk berpikir kritis dan mencari solusi atas permasalahan yang diberikan.

b. Problem Statement (Pernyataan Masalah)

Setelah siswa mendapatkan stimulasi, mereka diarahkan untuk merumuskan pernyataan masalah berdasarkan fenomena atau informasi yang telah diberikan. Guru membimbing siswa dalam mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan yang akan menjadi fokus eksplorasi. Pada

⁸ Rahardjo, B. *Pengajaran Berbasis Penemuan: Penerapan dalam Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Grasindo. (2012). Hlm 12-26.

tahap ini, siswa diajak untuk berpikir analitis dengan mengajukan hipotesis atau dugaan awal terhadap permasalahan yang mereka temui.

c. Data Collection (Pengumpulan Data)

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data, di mana siswa mencari informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Data ini dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti buku, eksperimen, observasi, atau diskusi dengan teman. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan sumber informasi yang akurat dan relevan untuk mendukung proses pembelajaran.

d. Data Processing (Pengolahan Data)

Setelah data terkumpul, siswa mulai melakukan pengolahan data untuk menganalisis dan mengorganisir informasi yang diperoleh. Pada tahap ini, siswa membandingkan data, menghubungkan konsep, serta menarik kesimpulan sementara berdasarkan bukti yang mereka temukan. Guru dapat membantu siswa dengan memberikan arahan atau pertanyaan yang membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih mendalam.

e. Verification (Verifikasi)

Tahap terakhir dalam discovery learning adalah verifikasi, yaitu proses pengujian terhadap kesimpulan yang telah diperoleh. Siswa melakukan refleksi terhadap hasil analisis mereka dengan membandingkan teori yang sudah ada atau mendiskusikannya dengan guru dan teman sekelas. Jika terdapat kesalahan dalam pemahaman atau analisis, mereka dapat melakukan perbaikan berdasarkan umpan balik yang diberikan. Proses ini membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih kuat dan akurat terhadap konsep yang dipelajari.

5. Keunggulan Strategi Discovery Learning

Strategi discovery learning memiliki banyak keunggulan dalam proses pembelajaran. Salah satu keunggulan utamanya adalah meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam. Dalam strategi ini, siswa secara aktif mencari dan menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih kuat dan bertahan lama. Proses eksplorasi ini juga memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.⁹

Selain itu, discovery learning dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Siswa didorong untuk menganalisis suatu permasalahan, menginterpretasikan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang mereka temukan. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar bagaimana memproses dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Hal ini sangat penting dalam membentuk pola pikir yang logis dan inovatif di berbagai aspek kehidupan.

Keunggulan lainnya adalah meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena discovery learning memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan, mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Rasa ingin tahu yang tinggi serta pengalaman menemukan solusi sendiri akan memberikan kepuasan

⁹ Killen, R. *Strategi Pengajaran yang Efektif: Pelajaran dari Penelitian dan Praktik* (edisi ke-4). South Melbourne: Cengage Learning. (2017). Hlm 88-102

intelektual yang dapat memperkuat semangat belajar mereka. Selain itu, keterlibatan aktif dalam pembelajaran juga membantu siswa merasa lebih percaya diri terhadap kemampuannya.

Strategi ini juga melatih keterampilan pemecahan masalah. Dalam discovery learning, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan yang membutuhkan pemikiran analitis dan solusi yang kreatif. Dengan terbiasa menyelesaikan masalah secara mandiri atau berkelompok, siswa akan lebih siap menghadapi situasi nyata di kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan di dunia kerja maupun kehidupan sosial.¹⁰

6. Kelemahan Strategi Discovery Learning

Meskipun strategi discovery learning memiliki banyak keunggulan, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya. Salah satu kelemahan utama adalah membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Karena siswa harus menemukan sendiri konsep atau solusi dari suatu permasalahan, proses pembelajaran bisa menjadi lebih lambat, terutama jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan.¹¹

Selain itu, tidak semua siswa dapat dengan mudah mengikuti model pembelajaran ini. Siswa yang memiliki keterbatasan dalam berpikir kritis atau kurang percaya diri dalam mengeksplorasi suatu masalah mungkin akan kesulitan dalam menemukan solusi secara

¹⁰ Miettinen, R. *Konsep Pembelajaran Pengalaman dan Teori Pemikiran Reflektif serta Aksi John Dewey*. *International Journal of Lifelong Education*, 19(1), 54-72. (2000). Hlm 58-70.

¹¹ Westbrook, J., Durrani, N., Brown, C., & Orr, D. *Pedagogi, Kurikulum, Praktik Pengajaran, dan Pendidikan Guru di Negara Berkembang*. London: Department for International Development. (2013). Hlm 25-40.

mandiri. Jika tidak diberikan bimbingan yang cukup, mereka bisa merasa frustrasi dan kehilangan motivasi belajar. Oleh karena itu, guru harus memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kelemahan lainnya adalah tuntutan yang lebih besar bagi guru dalam merancang pembelajaran. Guru harus menyusun skenario pembelajaran yang efektif agar siswa benar-benar dapat menemukan konsep dengan cara yang tepat. Hal ini membutuhkan persiapan yang matang, termasuk dalam penyusunan materi, pembuatan pertanyaan pemantik, serta perancangan aktivitas yang menarik dan relevan. Jika perencanaan tidak dilakukan dengan baik, maka tujuan pembelajaran bisa sulit tercapai.

Selain dari segi persiapan, keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan dalam penerapan discovery learning. Model pembelajaran ini sering kali membutuhkan sumber belajar yang beragam, seperti laboratorium, alat eksperimen, buku referensi, atau akses ke teknologi digital. Jika fasilitas di sekolah tidak memadai, maka pelaksanaan pembelajaran berbasis penemuan ini menjadi kurang optimal dan dapat menghambat efektivitasnya.¹²

7. Strategi Belajar Discoveri Learning

1. Memberikan Orientasi Awal kepada Siswa

Strategi pertama adalah memberikan orientasi kepada siswa mengenai topik yang akan dipelajari. Guru menyampaikan gambaran umum, tujuan pembelajaran, serta konteks

¹² Arends, R. I. *Belajar Mengajar* (edisi ke-9). New York: McGraw-Hill. (2012). Hlm 34-56.

permasalahan yang akan dieksplorasi. Tahap ini penting untuk menyiapkan skema awal pengetahuan siswa agar proses penemuan dapat berjalan terarah.¹³

2. Menyajikan Masalah atau Tugas yang Menantang

Guru kemudian memberikan masalah, fenomena, atau tugas yang menantang untuk dipecahkan oleh siswa. Masalah yang diberikan harus menimbulkan rasa ingin tahu dan mendorong siswa berpikir kritis. Melalui tantangan ini, siswa belajar memformulasikan hipotesis dan mencari cara pemecahannya secara mandiri.¹⁴

3. Mengarahkan Siswa Melakukan Eksplorasi dan Investigasi

Pada tahap ini siswa melakukan eksplorasi, observasi, eksperimen, atau pengumpulan data sesuai arahan awal guru. Guru menyediakan alat, bahan, dan situasi belajar yang mendukung, namun tidak memberikan jawaban langsung. Eksplorasi mandiri menjadi inti dari discovery learning sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.¹⁵

4. Memfasilitasi Diskusi dan Interaksi Antar Siswa

Guru mendorong siswa untuk berdiskusi dan bertukar pendapat mengenai temuan mereka. Diskusi membantu siswa membandingkan temuan, membangun argumen, serta

¹³ Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2018, hlm. 52

¹⁴ Bruner, J. *Towards a Theory of Instruction*. Harvard University Press, 2019 (edisi revisi), hlm. 78–80.

¹⁵ Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020, hlm. 134.

memperkuat pemahaman konsep. Interaksi sosial dalam pembelajaran penemuan juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

5. Memberikan Bimbingan Secara Terbatas (Scaffolding)

Guru memberikan bimbingan terbatas berupa pertanyaan pemicu, petunjuk, atau arahan kecil saat siswa mengalami kesulitan. Bimbingan ini tidak menghilangkan unsur penemuan karena siswa tetap menemukan solusi sendiri. Tujuannya agar proses belajar tetap menantang namun tidak membuat siswa frustrasi.¹⁶

6. Mendorong Siswa Menarik Kesimpulan

Setelah investigasi selesai, siswa diarahkan menyusun kesimpulan berdasarkan temuan mereka. Kesimpulan ini merupakan konstruksi pengetahuan baru yang diperoleh melalui pengalaman langsung. Guru memastikan kesimpulan siswa sesuai konsep tanpa mengurangi otonomi mereka dalam proses penemuan.¹⁷

7. Mengadakan Refleksi atas Proses dan Hasil Belajar

Tahap terakhir adalah refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Siswa merenungkan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka menemukannya, dan apa manfaatnya.

¹⁶ Santrock, John W. *Educational Psychology*. McGraw-Hill, 2018, hlm. 265.

¹⁷ Arends, Richard. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill, 2020, hlm. 274.

Refleksi ini memperkuat pemahaman konsep dan mengembangkan kemampuan metakognitif siswa.¹⁸

B. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah faktor yang mendorong seseorang untuk aktif dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong utama yang mempengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Tanpa adanya motivasi yang kuat, seorang siswa cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, bahkan bisa saja merasa tidak tertarik dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, motivasi menjadi kunci penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.¹⁹

Secara umum, motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk menguasai ilmu, atau kepuasan pribadi yang didapat setelah berhasil memecahkan suatu masalah. Sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti hadiah, penghargaan, atau tekanan dari orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Kedua jenis motivasi ini saling berhubungan dan keduanya memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk belajar.

¹⁸ Prawiradilaga, D. S. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2021, hlm. 189

¹⁹ Anwar, S., & Nur, E. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 3(1), 37-44. 2018.

Motivasi intrinsik sering dianggap lebih efektif dalam jangka panjang, karena siswa yang didorong oleh keinginan pribadi biasanya akan memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap pembelajaran. Mereka tidak hanya belajar untuk mendapatkan nilai atau penghargaan, tetapi juga karena mereka merasa bahwa proses belajar itu sendiri menyenangkan dan bermanfaat. Misalnya, seorang siswa yang tertarik pada ilmu pengetahuan akan terus belajar meskipun tidak ada hadiah langsung yang diberikan.²⁰

Di sisi lain, motivasi ekstrinsik juga tidak kalah pentingnya, terutama dalam situasi yang memerlukan dorongan awal untuk memulai suatu tugas atau kegiatan. Sebagai contoh, penghargaan berupa nilai yang baik atau pujian dari guru dapat memberikan dorongan yang cukup bagi siswa untuk berusaha lebih keras dalam belajar. Namun, jika motivasi ekstrinsik ini terlalu dominan, siswa bisa menjadi tergantung pada penghargaan eksternal dan kurang mengembangkan motivasi intrinsiknya.

Motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kondisi lingkungan, hubungan dengan guru, serta dukungan sosial dari teman-teman atau keluarga. Lingkungan yang mendukung, seperti kelas yang nyaman dan kondusif, akan membantu siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, hubungan positif dengan guru yang dapat memberikan dorongan dan perhatian khusus kepada siswa akan meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang pada gilirannya dapat memperkuat motivasi belajarnya.²¹

²⁰ Gagne, R. M. *Kondisi Pembelajaran dan Teori Instruksi* (edisi ke-4). Holt, Rinehart and Winston. 2015, hlm. 10-24.

²¹ Nursyamsi, S. "Pengaruh Motivasi dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan*, 5(2013), 45-52.

Faktor-faktor psikologis seperti minat, tujuan, dan harapan juga sangat berperan dalam membangun motivasi belajar. Ketika siswa memiliki tujuan yang jelas dalam pembelajaran, mereka akan lebih fokus dan berusaha keras untuk mencapainya. Misalnya, jika seorang siswa memiliki tujuan untuk menjadi seorang dokter, ia akan lebih termotivasi untuk belajar mata pelajaran yang mendukung pencapaian tujuan tersebut. Demikian pula, harapan untuk masa depan yang lebih baik sering kali menjadi dorongan bagi siswa untuk tetap semangat belajar meskipun menghadapi berbagai kesulitan.²²

2. Strategi Guru Memotivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan yang sangat memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Tanpa motivasi yang cukup, siswa akan kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, salah satu tugas utama guru adalah menciptakan suasana belajar yang mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan merasa tertantang untuk belajar. Strategi yang digunakan guru dalam memotivasi belajar siswa pun bervariasi, tergantung pada kondisi dan karakter siswa yang ada di kelas.

Salah satu strategi pertama yang dapat diterapkan guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan. Siswa yang merasa nyaman dan dihargai di kelas akan lebih termotivasi untuk belajar. Lingkungan yang aman dan bebas dari tekanan memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan menyampaikan pendapat mereka tanpa rasa takut. Dalam hal ini, guru perlu menunjukkan sikap positif dan empati.

²² Wahyudin, D. "Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 110-116. 2015.

terhadap setiap siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berkembang.²³

Selain itu, guru dapat menggunakan pendekatan yang berorientasi pada penguatan positif, seperti memberikan pujian atau penghargaan ketika siswa menunjukkan usaha atau pencapaian. Pujian yang diberikan haruslah spesifik dan tulus, bukan hanya sekadar pujian umum. Misalnya, jika seorang siswa berhasil menjawab pertanyaan dengan baik, guru bisa memberikan pujian dengan menyebutkan apa yang membuat jawaban siswa tersebut baik, seperti "Jawabanmu sangat logis dan jelas, teruskan belajar dengan tekun seperti ini". Penguatan positif seperti ini akan membuat siswa merasa dihargai dan lebih bersemangat untuk belajar lebih baik lagi.

Guru juga bisa mengimplementasikan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Menyambungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau hal-hal yang disukai siswa akan membuat mereka merasa lebih tertarik dan terhubung dengan materi yang dipelajari. Misalnya, dalam mata pelajaran matematika, guru dapat memberikan contoh soal yang berhubungan dengan kegiatan yang akrab dengan kehidupan siswa, seperti perhitungan harga barang di pasar atau pembagian hadiah. Dengan begitu, siswa akan merasa materi yang mereka pelajari memiliki manfaat yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan.²⁴

²³ Mayer, R. E. "Should There Be a Three-Strikes Rule Against Pure Discovery Learning?" *American Psychologist*, 59(2019), 14-19.

²⁴ Wibowo, A. *Strategi Pembelajaran yang Efektif*. Andi Offset. 2012, hlm. 12-28.

Selain itu, strategi lain yang dapat diterapkan adalah memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Siswa yang diberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuannya akan merasa termotivasi untuk menghadapinya. Guru dapat mengatur tugas atau kegiatan pembelajaran yang sedikit lebih sulit daripada kemampuan siswa, sehingga mereka merasa tertantang untuk mencapainya, namun tetap dalam batas yang wajar. Tantangan ini akan merangsang rasa ingin tahu dan keberhasilan yang didapatkan setelah mengatasi tantangan tersebut akan memberikan rasa pencapaian yang tinggi bagi siswa.²⁵

Penggunaan teknik belajar aktif juga merupakan strategi efektif untuk memotivasi siswa. Dengan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi, kolaborasi, maupun eksperimen langsung, mereka akan merasa lebih bersemangat dan tidak mudah merasa bosan. Aktivitas yang melibatkan siswa secara fisik dan mental seperti bermain peran atau proyek kelompok dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Ketika siswa aktif terlibat, mereka merasa bahwa pendapat dan kontribusinya dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar mereka.²⁶

Menggunakan variasi dalam metode pengajaran juga sangat membantu dalam memotivasi siswa. Guru yang menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, demonstrasi, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik, dapat menjaga minat siswa tetap tinggi. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi, seperti video pembelajaran atau aplikasi pendidikan, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih

²⁵ Zainuddin, M., & Hamid, A. "Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Aktif terhadap Motivasi dan Prestasi Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(4), 112-120. 2019

²⁶ Hidayat, H. *Teori Belajar dalam Pendidikan Islam*. Bumi Aksara. 2014, hlm. 40-55.

interaktif dan menyenangkan Hal ini sangat penting agar siswa tidak merasa jenuh dengan cara belajar yang itu-itu saja.

Terakhir, guru perlu menunjukkan contoh sikap positif dan antusiasme dalam pembelajaran Guru yang menunjukkan rasa cinta terhadap materi pelajaran dan antusiasme dalam mengajar akan menular kepada siswa Ketika guru menunjukkan minat dan kebanggaan terhadap topik yang diajarkan, siswa akan merasakannya dan cenderung meniru sikap tersebut Oleh karena itu, guru perlu menjadi teladan yang baik, tidak hanya dalam hal pengetahuan tetapi juga dalam hal semangat belajar dan rasa ingin tahu yang terus berkembang.²⁷

3. Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting karena berhubungan langsung dengan pemahaman dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, motivasi belajar menjadi faktor utama yang menentukan sejauh mana siswa dapat menyerap materi dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Motivasi yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, baik secara kognitif

²⁷ Hamid, I., & Nasir, A. "Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 98-108. 2015

maupun dalam aspek afektif, seperti keinginan untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah dengan membuat materi pelajaran lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan mereka. Misalnya, menghubungkan topik-topik ajaran Islam dengan tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti bagaimana cara bersikap jujur, amanah, dan peduli terhadap sesama. Ketika siswa merasa bahwa pelajaran agama memiliki kaitan langsung dengan kehidupan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk mempelajarinya.²⁹

Selain itu, motivasi belajar pada mata pelajaran PAI juga bisa ditingkatkan dengan pendekatan yang bervariasi. Pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan ceramah atau pembelajaran yang satu arah terkadang bisa membuat siswa merasa jenuh. Oleh karena itu, guru PAI perlu menggunakan berbagai metode yang lebih menarik, seperti diskusi, studi kasus, simulasi, dan proyek. Dengan metode ini, siswa dapat lebih aktif berpikir dan terlibat dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi mereka untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam.

²⁸ Miftahul, A. *Psikologi Pendidikan: Aplikasi dalam Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya. 2017, hlm. 10-30.

²⁹ Ryan, R. M., & Deci, E. L. "Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being." *American Psychologist*, 55(2021), 68-78.

Pentingnya hubungan emosional antara guru dan siswa juga tidak boleh diabaikan dalam membangun motivasi belajar PAI. Guru yang dapat menunjukkan sikap ramah, peduli, dan penuh perhatian terhadap siswa akan membangun rasa percaya diri siswa untuk lebih aktif bertanya dan berdiskusi tentang ajaran agama. Siswa yang merasa dihargai dan didukung oleh gurunya cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Oleh karena itu, pendekatan yang humanis dan penuh empati dari guru sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa.³⁰

Selain itu, guru juga perlu memberikan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa, meskipun itu bukan hasil yang sempurna. Penghargaan berupa pujian atau umpan balik positif akan memberi dorongan bagi siswa untuk terus berusaha lebih baik lagi. Hal ini penting untuk menjaga semangat dan motivasi belajar mereka, terutama dalam mata pelajaran PAI yang membutuhkan penghayatan lebih dalam terhadap nilai-nilai agama. Pujian yang spesifik, seperti mengapresiasi usaha dan pemahaman yang ditunjukkan, akan lebih efektif daripada pujian umum yang tidak menggambarkan usaha nyata siswa.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti video religi, aplikasi pembelajaran agama, atau platform diskusi online, dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah diakses. Siswa

³⁰ Slavin, R. E. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* (edisi ke-10). Pearson. 2021, hlm. 42-55.

yang terbiasa dengan teknologi akan merasa lebih tertarik dan termotivasi ketika pembelajaran PAI disajikan dengan cara yang lebih modern dan menarik.³¹

Akhirnya, penting bagi guru untuk menciptakan tujuan pembelajaran yang jelas dan menantang bagi siswa. Siswa yang memiliki tujuan yang jelas dalam belajar cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, guru perlu menjelaskan manfaat pembelajaran PAI dalam konteks kehidupan mereka, seperti bagaimana pengamalan ajaran Islam dapat membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, siswa akan merasa bahwa belajar PAI bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik.³²

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

a. Faktor internal

Adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti minat dan bakat, kebutuhan serta tujuan pribadi, rasa percaya diri, kesehatan fisik dan mental, serta gaya belajar. Minat dan bakat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, karena siswa cenderung lebih antusias ketika belajar sesuatu yang sesuai dengan ketertarikan dan kemampuannya.³³ Selain itu, memiliki tujuan belajar yang jelas, seperti ingin meraih prestasi tinggi atau mencapai cita-cita tertentu, akan mendorong siswa untuk

³¹ Piaget, J. *Ilmu Pendidikan dan Psikologi Anak*. Viking Press. 2020, hlm. 30-44.

³² Usman, M. *Motivasi Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 2(1), 28-41. 2010.

³³ Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Remaja Rosdakarya. (2017). Hlm 22-34.

lebih giat dalam belajar. Rasa percaya diri juga menjadi faktor yang berpengaruh, karena siswa yang yakin akan kemampuannya lebih berani menghadapi tantangan akademik dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Kesehatan fisik dan mental yang baik juga sangat diperlukan, karena kondisi tubuh yang bugar serta mental yang stabil dapat meningkatkan semangat belajar. Sementara itu, gaya belajar setiap siswa yang berbeda—visual, auditori, atau kinestetik—juga mempengaruhi motivasi mereka, di mana metode pembelajaran yang sesuai akan membantu siswa lebih mudah memahami materi dan lebih menikmati proses belajar.³⁴

b. faktor eksternal

yang berasal dari lingkungan sekitar juga turut berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan keluarga memiliki peran besar, karena dukungan orang tua dalam bentuk perhatian, bimbingan, serta suasana rumah yang nyaman dapat meningkatkan semangat belajar siswa.³⁵ Cara mendidik anak yang diterapkan dalam keluarga juga mempengaruhi bagaimana siswa memandang pendidikan. Lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. Metode pengajaran guru yang menarik dan inovatif dapat meningkatkan minat belajar siswa, sementara hubungan yang baik antara guru dan siswa akan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Fasilitas sekolah yang memadai, seperti perpustakaan dan laboratorium, juga mendukung keberhasilan belajar siswa. Selain itu, lingkungan sosial dan teman sebaya turut memainkan peran penting. Siswa yang berada di lingkungan pertemanan yang

³⁴ Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. (2018). Hlm 67-80.

³⁵ Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya. (2017). Hlm 77-91.

positif cenderung lebih termotivasi untuk belajar, sedangkan pengaruh teman yang kurang mendukung pendidikan dapat membuat motivasi belajar menurun. Pengaruh media dan teknologi juga tidak bisa diabaikan. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti aplikasi edukasi dan sumber belajar digital, dapat meningkatkan motivasi siswa jika digunakan secara bijak. Namun, penggunaan media sosial dan game secara berlebihan dapat menjadi distraksi yang menghambat proses belajar. Faktor ekonomi juga dapat mempengaruhi motivasi belajar, di mana siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik cenderung memiliki akses lebih luas terhadap sumber belajar, sementara keterbatasan ekonomi dapat menjadi hambatan dalam memperoleh fasilitas belajar yang memadai.³⁶

Dengan demikian, motivasi belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh faktor dari dalam diri mereka sendiri, tetapi juga oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Dukungan dari berbagai pihak sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tetap memiliki motivasi tinggi dalam mencapai tujuan pendidikannya.

C. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti "pelari" dan *curare* yang diartikan sebagai "tempat berpacu". Dalam konteks sejarah, istilah

³⁶ Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara. (2016). Hlm 12-27.

kurikulum juga berkaitan dengan dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang menggambarkan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start hingga garis finish . Konsep ini kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan, di mana kurikulum menjadi sebuah rancangan perjalanan belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik dari awal hingga akhir masa pendidikan mereka.³⁷

Beberapa ahli mendefinisikan kurikulum dengan sudut pandang yang berbeda. Menurut S. Nasution, kurikulum adalah suatu rancangan yang telah disusun dengan tujuan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran, di mana tanggung jawab pelaksanaannya berada pada pihak pendidik, baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan. Nasution juga menekankan bahwa kurikulum tidak hanya sebatas rencana tertulis, tetapi juga mencakup proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Pandangan ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berupa dokumen, tetapi juga mencerminkan aktivitas nyata dalam dunia pendidikan. Sementara itu, Crow dan Crow menjelaskan bahwa kurikulum mencakup isi serta materi pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Dengan adanya kurikulum, peserta didik dapat menyelesaikan program pendidikannya hingga memperoleh ijazah sebagai bentuk pencapaian akademik mereka (Abdullah, tanpa tahun).

Dari segi fungsi, Muhaimin dan Abdul Mujib mengelompokkan kurikulum ke dalam tujuh fungsi utama. Pertama, kurikulum berfungsi sebagai program studi, yaitu alat yang menentukan mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik di lembaga pendidikan. Kedua, kurikulum berfungsi sebagai konten, di mana kurikulum menjadi sumber informasi yang

³⁷ Surya, H. *Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 8(3), 2021. Hlm 112-129.

terdapat dalam buku-buku pelajaran, tetapi belum tentu mampu menimbulkan proses belajar tanpa adanya tambahan informasi lain. Ketiga, kurikulum berfungsi sebagai kegiatan yang berencana, yaitu kurikulum dirancang secara sistematis untuk memberikan hasil belajar yang optimal. Keempat, kurikulum berfungsi sebagai hasil belajar, yang berfungsi sebagai alat evaluasi dalam melihat hasil pembelajaran tanpa mendeskripsikan proses yang ditempuh. Kelima, kurikulum sebagai reproduksi kultural merupakan implementasi kurikulum dalam generasi muda untuk meneruskan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Keenam, kurikulum sebagai pengalaman belajar merupakan bentuk hasil dari seluruh proses pendidikan yang telah dilalui oleh peserta didik. Ketujuh, kurikulum sebagai alat dalam dunia pendidikan, yaitu instrumen yang digunakan bersama untuk mencapai tujuan pendidikan dan menghasilkan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan.³⁸

Secara umum, kurikulum memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan, yang terdiri atas visi, misi, tujuan, dan pedoman yang bersifat fleksibel serta futuristik, sehingga memungkinkan adanya perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam kajian akademik, konsep kurikulum dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama, yaitu substansi, sistem, dan bidang studi. Pertama, kurikulum sebagai substansi merujuk pada proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis.

Di dalamnya terdapat elemen-elemen penting seperti tujuan pembelajaran, bahan ajar, jadwal belajar, evaluasi, serta dokumen perjanjian antara penyusun kurikulum dengan masyarakat dan pemegang kebijakan pendidikan. Kedua, kurikulum sebagai sistem menekankan bahwa kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan yang mencakup

³⁸ Kemendikbudristek. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022. Hlm 12-18.

keterkaitan antara sekolah, pendidikan, dan masyarakat. Dinamika sistem kurikulum ini memungkinkan adanya perubahan dan penyesuaian sesuai kebutuhan. Ketiga, kurikulum sebagai bidang studi menunjukkan bahwa kurikulum adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan mengembangkan pengetahuan mengenai desain kurikulum serta implementasinya dalam sistem pendidikan.³⁹

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan utama kurikulum ini adalah menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih nyaman dan efektif. Fleksibilitas ini memungkinkan sekolah menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa serta lingkungan sosial dan budaya setempat.

Selain fleksibilitas, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menekankan pemahaman konsep yang lebih mendalam. Pendekatan ini membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

³⁹ Bahri, S. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Implementasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016. Hlm 22-25.

⁴⁰ Fujiawati, N. *Perubahan Kurikulum dalam Pendidikan: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016. Hlm 30-35.

Tujuan lain dari Kurikulum Merdeka adalah membentuk peserta didik yang memiliki karakter kuat sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki sikap gotong royong, mandiri, dan bertanggung jawab.

Selain itu, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengurangi kesenjangan pendidikan di berbagai daerah. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menyusun kurikulum, diharapkan setiap sekolah dapat mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Hal ini akan meningkatkan akses pendidikan berkualitas bagi semua siswa, tanpa terkecuali.

Secara keseluruhan, tujuan Kurikulum Merdeka adalah menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Dengan menerapkan kurikulum ini, diharapkan siswa mampu menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang lebih baik.⁴¹

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Salah satu karakteristik utama adalah fleksibilitas dalam pembelajaran.

⁴¹ Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum: Konsep, Pengembangan, dan Implementasi*. Bandung: Bumi Aksara, 2019. Hlm 40-45.

Sekolah dan guru diberikan kewenangan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, baik dalam hal materi, metode, maupun asesmen.

Karakteristik kedua adalah pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif dalam menyelesaikan berbagai tantangan nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pada penyederhanaan materi pembelajaran. Fokus utama diberikan pada kompetensi esensial agar siswa dapat lebih memahami konsep secara mendalam. Dengan pendekatan ini, beban belajar siswa menjadi lebih ringan dan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Karakteristik lain dari kurikulum ini adalah sistem asesmen yang lebih fleksibel dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada ujian akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan yang lebih sesuai dengan perkembangan setiap siswa.

Terakhir, Kurikulum Merdeka mendorong peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru memiliki kebebasan dalam memilih dan mengembangkan metode pengajaran yang paling efektif bagi siswanya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

⁴² Kemendikbudristek. *Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka di Berbagai Sekolah di Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2023. Hlm 90-95.

4. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga komponen ini saling melengkapi dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih menyeluruh. Dengan adanya fleksibilitas dalam kurikulum, sekolah dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih relevan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan belajar mereka.

Pada jenjang SD, SMP, dan SMA, struktur kurikulum difokuskan pada pengembangan kompetensi dasar seperti literasi, numerasi, serta pembentukan karakter yang kuat. Penyederhanaan materi dilakukan agar siswa dapat lebih memahami konsep-konsep mendasar tanpa terbebani dengan muatan yang terlalu kompleks. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki fondasi akademik yang kokoh sekaligus mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Selain pembelajaran berbasis mata pelajaran, Kurikulum Merdeka juga mengutamakan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Melalui proyek ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengasah kreativitas mereka dalam menyelesaikan berbagai tantangan nyata di masyarakat. Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kerja sama tim, yang sangat dibutuhkan dalam dunia nyata.

Struktur kurikulum ini juga memberi ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah masing-masing. Dengan demikian, sekolah

dapat mengembangkan program pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk lebih mengenal budaya, lingkungan, serta kearifan lokal yang ada di sekitar mereka, sehingga pendidikan yang mereka terima menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Secara keseluruhan, dengan struktur yang lebih fleksibel dan adaptif, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi siswa secara maksimal. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman, Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih inklusif dan berdaya saing tinggi.

5. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dilakukan secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing sekolah. Untuk memberikan fleksibilitas dalam penerapannya, pemerintah menawarkan tiga opsi bagi sekolah, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Ketiga pilihan ini memungkinkan sekolah untuk mengadopsi kurikulum sesuai dengan kapasitas dan sumber daya yang mereka miliki, sehingga perubahan dapat dilakukan secara lebih terencana dan berkelanjutan.⁴³

Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sangatlah krusial. Mereka diberikan kebebasan dalam menyusun dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan

⁴³ Muhaimin & Abdul Mujib. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2020. Hlm 50-55.

kebutuhan siswa. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi dan memahami konsep secara mandiri. Dengan kebebasan ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.⁴⁴

Pendekatan berbasis proyek menjadi strategi utama dalam implementasi kurikulum ini. Melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan nyata, siswa diajak untuk bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan tugas yang menantang dengan cara ini, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman akademik yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama yang sangat dibutuhkan di dunia nyata.

Selain itu, sekolah didorong untuk menerapkan asesmen formatif guna menilai perkembangan siswa secara lebih komprehensif. Sistem evaluasi yang lebih fleksibel ini memungkinkan guru untuk memahami kemajuan belajar siswa secara lebih akurat. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran mereka agar lebih efektif dalam membantu siswa mencapai potensi terbaiknya, baik dalam aspek akademik maupun karakter.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru, sekolah, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pelatihan guru yang berkelanjutan, pengembangan materi pembelajaran yang sesuai, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kurikulum ini. Dengan kerja sama

⁴⁴ Yusuf, M. *Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 10(1), 2022. Hlm 23-40.

yang baik antara semua pihak, Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif bagi dunia pendidikan di Indonesia.⁴⁵

6. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki banyak keunggulan yang membuatnya lebih efektif dibandingkan kurikulum sebelumnya. Salah satu keunggulan utamanya adalah fleksibilitas dalam pembelajaran, yang memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih adaptif dan relevan, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.⁴⁶

Selain fleksibilitas, Kurikulum Merdeka juga menekankan pada pembelajaran berbasis proyek. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama. Dengan melibatkan siswa dalam proyek nyata, mereka dapat belajar secara lebih aktif dan aplikatif, sehingga materi pelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Keunggulan lainnya adalah penyederhanaan materi pembelajaran yang lebih terfokus pada kompetensi esensial. Kurikulum Merdeka mengurangi beban siswa dengan menghilangkan informasi yang kurang relevan dan lebih menekankan pemahaman konsep secara mendalam. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi benar-

⁴⁵ Suyanto, S. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta, 2022. Hlm 45-55.

⁴⁶ Rahmawati, D. *Inovasi Kurikulum dalam Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021. Hlm 60-70.

benar memahami dan mampu mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam berbagai situasi.

Sistem asesmen dalam Kurikulum Merdeka juga lebih fleksibel dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui ujian akhir, tetapi juga melalui berbagai metode asesmen formatif, seperti observasi, portofolio, dan refleksi diri. Dengan sistem ini, guru dapat lebih memahami perkembangan siswa secara menyeluruh dan memberikan umpan balik yang lebih efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran.⁴⁷

Terakhir, Kurikulum Merdeka mendukung penguatan karakter melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dibekali dengan ilmu akademik, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang diperlukan untuk menjadi individu yang berdaya saing serta memiliki integritas tinggi. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan global.

7. Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat berjalan dengan optimal. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan sumber daya manusia, terutama guru dan tenaga kependidikan. Kurikulum ini menuntut peran guru yang lebih aktif sebagai fasilitator pembelajaran, sehingga mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Namun, tidak

⁴⁷ Widodo, H. *Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2023. Hlm 35-50.

semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi perubahan ini, terutama mereka yang sudah terbiasa dengan metode pengajaran konvensional.⁴⁸

Selain kesiapan guru, tantangan lain dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan yang lebih interaktif, sehingga membutuhkan fasilitas yang memadai, seperti laboratorium, perangkat teknologi, serta bahan ajar yang relevan. Sayangnya, tidak semua sekolah, terutama di daerah terpencil, memiliki akses yang cukup terhadap sumber daya ini. Ketimpangan fasilitas antar sekolah menjadi kendala besar yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dan pihak terkait.

Tantangan berikutnya adalah resistensi terhadap perubahan, baik dari pihak guru, siswa, maupun orang tua. Kurikulum Merdeka mengubah pendekatan pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, yang mungkin terasa asing bagi sebagian besar pihak yang terbiasa dengan sistem lama. Guru yang kurang percaya diri dalam menerapkan metode baru, siswa yang masih terbiasa dengan pola pembelajaran pasif, serta orang tua yang kurang memahami tujuan dari perubahan kurikulum ini dapat menjadi hambatan dalam implementasi yang efektif.

Aspek penilaian atau asesmen juga menjadi tantangan dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini tidak hanya menilai siswa berdasarkan hasil ujian, tetapi juga melalui berbagai metode asesmen formatif seperti portofolio dan observasi. Hal ini memerlukan keterampilan tambahan bagi guru dalam menilai perkembangan siswa secara menyeluruh. Selain itu, masih

⁴⁸ Sunarto, T. *Transformasi Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka: Analisis dan Solusi*. Yogyakarta: Deepublish, 2023. Hlm 75-80.

banyak sekolah yang belum memiliki sistem evaluasi yang efektif untuk mengukur keberhasilan pembelajaran berbasis kompetensi dan proyek.⁴⁹

Terakhir, dukungan dan koordinasi dari berbagai pihak sangat dibutuhkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah perlu memastikan adanya pelatihan yang berkelanjutan bagi guru, penyediaan sarana belajar yang memadai, serta regulasi yang jelas agar kurikulum ini dapat diterapkan secara merata di seluruh sekolah. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan kurikulum ini. Dengan mengatasi berbagai tantangan ini, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.⁵⁰

D. Pembelajaran PAI

Teknologi mengalami perkembangan yang begitu pesat di era revolusi industri 4.0. Hal tersebut menimbulkan dampak berkesinambungan dalam kehidupan umat manusia. Praktek pembelajaran pendidikan agama Islam harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan mulai bergeser pada tatanan model pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*) sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator bagi peserta didik.

⁴⁹ Zainuddin, M. *Manajemen Pendidikan dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: UMM Press, 2020. Hlm 80-90.

⁵⁰ Wibowo, A. *Tantangan dan Peluang Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Nasional, 15(2), 2021. Hlm 55-67.

Bahan ajar atau materi pelajaran merupakan segala sesuatu yang oleh pendidik diberikan secara langsung kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tentu ada syarat utama dalam pemilihan materi pendidikan yaitu materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan dan juga harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam. Istilah pendidikan Islam itu sendiri merupakan usaha dari orang dewasa (muslim) yang bertakwa, yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (potensi dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan membentuk individu yang berkarakter, berakhlak, bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan yaitu ajaran Allah.⁵¹

Namun secara epistemologi atau metode dalam penggaliannya sangat berbeda. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan atau arah sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang bersifat mendidikan agama Islam yaitu berupa materi-materi yang sudah ada lalu kemudian

⁵¹ A Setiawan, "Merancang Media Pembelajaran Pai Di Sekolah," Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, Dan Kemasyarakatan 10, No. 2 (2019): Hlm 23-27.

disampaikan dan dipelajari untuk diamalkan. Atau PAI ini hanya dalam tataran amali bukan filosofis. Sementara pendidikan Islam sebagai materi kajian ialah suatu pembahasan yang bersifat pemikiran dan filosofis. Meski materi kajiannya sama dengan PAI, namun pendidikan Islam lebih mendalam dan sampai kepada landasan filosofis yang menjadi acuan mengapa materi-materi dalam PAI mesti ada.⁵²

Pendidikan agama mempunyai peran penting untuk mengantarkan generasi penerus agar ia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui pendidikan agama seorang anak didik bukan hanya dibelajarkan persoalan- persoalan ibadah, tetapi juga dibelajarkan nilai-nilai dan moral kebenaran yang berdasarkan keTuhanan.⁵³

Penerapan Pembelajaran PAI memiliki karakteristik dan penekanan pada aspek pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Semua aspek dalam kajian PAI berlandaskan Al- Qur'an dan hadis. Oleh karena itu perlu pemahaman yang kuat dari guru tentang metodologi pembelajaran PAI yang benar sehingga pendidik tidak salah dalam penerapannya.

1. Ruang Lingkup PAI

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik

⁵² Rosmiati Azis, "*Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,*" Jurnal Inspiratif Pendidikan 8, No. 2 (2019):Hlm 292–300.

⁵³ Azis, *Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,*" Jurnal Inspiratif Pendidikan 8, No. 2 (2019) Hlm :299.

dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.⁵⁴

Ruang lingkup pendidikan agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakupi tiga aspek; Pertama hubungan manusia dengan Penciptanya (Allah swt), sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Az-Zariyat ayat 56; Kedua hubungan manusia dengan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2; dan Ketiga hubungan manusia dengan makhluk lain/lingkungannya, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Ibrahim ayat 19 dan Surat Ali Imran ayat 191

Ramayulis menjelaskan, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara:

- a. 1. Hubungan manusia dengan Allah swt
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.

Sedangkan ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan Agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu:

- a. Al-Qur'an

⁵⁴ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Pai)*, 2017, Hlm 32-34.

Al-Qur'an adalah kitab suci dalam agama Islam yang dianggap sebagai firman terakhir Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dan menjalankan ajaran agama Islam. Kitab suci ini terdiri dari 114 surah yang terbagi dalam beberapa ayat, dan ditulis dalam bahasa Arab. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama hukum, petunjuk moral, dan sumber inspirasi bagi umat Islam di seluruh dunia.

b. Akidah

Akidah, dalam konteks agama Islam, merujuk pada keyakinan atau kepercayaan dasar yang dimiliki oleh umat Islam terhadap ajaran-ajaran agama mereka. Ini mencakup keyakinan terhadap keesaan Allah (tauhid), kepercayaan pada para rasul dan kitab-kitab suci yang diturunkan kepada mereka, kepercayaan pada hari kiamat, serta keyakinan pada qada dan qadar (ketetapan dan ketetapan Allah).

Akidah merupakan fondasi yang kuat dalam kehidupan seorang Muslim, karena dari keyakinan tersebut, segala tindakan dan perilaku ditentukan. Memiliki akidah yang kokoh dan benar adalah penting bagi umat Islam, karena itu menentukan pandangan mereka terhadap dunia, kehidupan, dan akhirat. Kehadiran akidah yang kuat juga menjadi penentu dalam menjaga keseimbangan spiritual dan moral individu Muslim.

c. Syariah

Syariah adalah istilah dalam agama Islam yang merujuk kepada seperangkat aturan dan prinsip hukum yang diturunkan dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad ﷺ. Syariah mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, muamalah (urusan duniawi), akhlak, dan hukum pidana. Tujuan utama dari syariah adalah untuk menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan ketertiban dalam masyarakat serta mengatur hubungan individu dengan Allah dan sesama manusia.

Syariah mencakup berbagai hukum dan norma yang mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah ritual seperti shalat dan puasa, serta aturan tentang keadilan sosial, ekonomi, dan moral. Sistem hukum syariah diterapkan di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, dan di beberapa negara, elemen-elemen dari syariah juga diakui dalam sistem hukum nasional. Pentingnya syariah dalam kehidupan seorang Muslim menunjukkan bahwa mereka harus hidup sesuai dengan prinsip-prinsip dan aturan yang ditetapkan dalam agama mereka.

d. Akhlak

Akhlak merujuk pada perilaku, moralitas, dan karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks agama Islam, akhlak mencakup kualitas-kualitas moral yang dianggap baik dan diharapkan dalam tindakan dan sikap individu. Akhlak merupakan aspek penting dalam Islam dan ditekankan sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim.

e. Tarikh

"Tarikh" adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti "tanggal" dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks lebih luas, "tarikh" dapat merujuk pada sejarah atau kronologi peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu. Tarikh juga dapat mengacu pada disiplin ilmu yang mempelajari urutan peristiwa-peristiwa sejarah atau sistem

penanggalan yang digunakan dalam suatu masyarakat atau kebudayaan. Dalam penggunaan umum, kata "tarikh" digunakan untuk menyebut tanggal atau waktu spesifik dalam kalender.⁵⁵

2. Proses Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah usaha untuk mengubah struktur kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik melalui penataan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Selain itu, proses pembelajaran juga merupakan kegiatan yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut sudjana dikutip subroto bahwa, dalam proses pembelajaran meliputi langkah-langkah pra instruksional, intruksional dan evaluasi. Tahap-tahap itu ditempuh agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Langkah-langkah pembelajaran tersebut berlaku pula pada mata pelajaran PAI.

Adapun proses pembelajaran PAI dapat dikatakan sebagai suatu proses membangun pemahaman peserta didik sehingga menyebabkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan prosedur instruksional yang efektif. Tahapan tersebut menandakan bahwa proses pembelajaran terformat dengan sistematis sehingga lebih efektif dalam penerapan dan pencapaian tujuan pembelajaran. Hlm tersebut pula

⁵⁵ Ramayulis, *Pengaruh Penggunaan Media Lcd Proyektor Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Islam Al-Hikmah Mayong Jepara I,* 2016, Hlm 1–23.

mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran diawali dengan perencanaan atau lebih dikenal dengan RPP.

Proses pembelajaran yang dilengkapi dengan perencanaan lebih mudah dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan. Selanjutnya setelah penerapan pembelajaran PAI telah ditata dengan baik, juga harus ada feed back dari proses pembelajaran tersebut guna pengkajian lebih lanjut terhadap proses pembelajaran PAI untuk perbaikan dan pengembangan. Dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran meliputi: (1) kegiatan awal, yaitu; melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila dianggap perlu memberikan pretest; (2) kegiatan inti, yaitu; kegiatan utama yang dilakukan pendidik dalam memberikan pengalaman belajar, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan; (3) kegiatan akhir, yaitu; menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu.⁵⁶

Pada hakikatnya ketiga kegiatan pembelajaran tersebut merupakan kegiatan penting dalam proses pembelajaran. Selanjutnya terdapat kegiatan penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran PAI, yaitu; persiapan (preparation), penyampaian (presentation), latihan (practice), dan penampilan hasil (performance). Kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran ini sebagaimana dijelaskan oleh Wina. Untuk lebih jelas tentang empat kegiatan proses pembelajaran tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

⁵⁶ Toto Ruhimat Dkk, *Kurikulum&Pembelajaran...*,2022 Hlm . 133.

a. Persiapan (preparation)

Tahap persiapan merupakan tahap mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti aktivitas belajar. Tanpa ini, pembelajaran akan lambat dan bahkan dapat berhenti sama sekali. Namun karena terlalu bersemangat untuk mendapatkan materi, tahap ini sering diabaikan, sehingga mengganggu pembelajaran yang baik.

Pelaksanaan pembelajaran PAI harus dipersiapkan dengan baik melalui perencanaan yang matang. Pelaksanaan tanpa didukung persiapan akan mengalami kegagalan. Rangsangan belajar penting untuk dikembangkan. Rose&Nicholl sebagaimana dikutip Toto memberi penjelasan bahwa, inilah yang diasumsikan akan membantu dalam menumbuhkan percepatan berpikir peserta didik dan belajar accelerated learning. Merangsang rasa ingin tahu peserta didik sangat membantu upaya mendorong peserta didik agar terbuka siap belajar.⁵⁷

Aktivitas persiapan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik terhadap belajar PAI, mengembangkan sikap positif peserta didik terkait dengan pembelajaran PAI, dan menciptakan situasi pembelajaran PAI yang positif.

b. Penyampaian (presentation)

Tahap penyampaian dalam pembelajaran PAI merupakan tahap menghubungkan peserta didik dengan materi ajar PAI secara terformat yang diformulasikan dengan situasi pembelajaran yang positif dan menyenangkan.

⁵⁷ Toto Ruhimat Dkk, *Kurikulum&Pembelajaran*, 2021 Hlm . 136.

Aktivitas penyampaian dalam pembelajaran PAI bukan berarti tidak melibatkan peserta didik secara aktif, namun posisi guru dalam pembelajaran menjadi sebagai fasilitator yang memimpin proses pembelajaran PAI dengan memberikan kesempatan belajar secara aktif kepada peserta didik.

Belajar adalah proses mencari dan menemukan pengetahuan, bukan menunggu informasi yang disampaikan pendidik, penyampaian (presentation) dilakukan pendidik untuk mengawali proses pembelajaran bertujuan untuk memberi pengantar pembelajaran, bukan sebagai fokus utama. Tahap penyampaian dalam belajar bukan hanya suatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu yang secara aktif melibatkan peserta didik dalam menciptakan pengetahuan di setiap langkah. Sedangkan tujuan penyampaian adalah untuk membantu peserta didik menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindra dan cocok untuk semua gaya belajar.⁵⁸ Pendidik bukan semata-mata sebagai sentral penyampaian dalam proses pembelajaran, namun perlu keterlibatan peserta didik secara aktif dalam aktivitas penyampaian (presentation) terhadap pembelajaran PAI.

c. Latihan (practice)

Pengalaman belajar 70% dipengaruhi oleh aktivitas praktik atau peserta didik secara langsung dihadapkan dengan latihan. Praktek atau latihan langsung dalam pembelajaran PAI dilakukan untuk memberikan pengalaman dan

⁵⁸ Ruhimat Dkk, *Kurikulum&Pembelajaran* 2021, Hlm 136.

keterampilan secara detil kepada peserta didik sesuai dengan materi yang dipelajari, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai konsep saja, dalam arti penguasaan bidang kognitif saja.

Tugas pendidik adalah mengajak peserta didik dengan cara yang dapat membantu mereka memadukannya ke dalam struktur pengetahuan makna dan keterampilan internal yang tertanam dalam dirinya. Membangun struktur makna yang baru dari pengalaman dapat diambil dari berbagai bentuk pengalaman belajar sebelumnya. Sementara, tujuan tahap pelatihan adalah untuk membantu peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Memperbanyak latihan dalam pembelajaran PAI merupakan proses melatih peserta didik untuk terampil dalam bidang psikomotorik.

d. Penampilan hasil (performance)

Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan, dan kearifan menjadi tindakan. Nilai setiap program belajar terungkap hanya dalam tahap ini. Namun banyak yang mengabaikan tahap ini. Pada Hlm ini sangat penting disadari, bahwa tahap ini merupakan suatu kesatuan dari proses belajar. Tujuan tahap penampilan hasil adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan. Selanjutnya, tujuan tahap penampilan hasil juga untuk membantu peserta didik belajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau

keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.⁵⁹

Tahap penampilan hasil (performance) pada aktivitas pembelajaran PAI merupakan bagian untuk melihat kemampuan peserta didik, baik dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Performance yang ditampilkan peserta didik menunjukkan pada penguasaan pengalaman dan keterampilan PAI yang diperoleh dari proses pembelajaran.

3. Komponen pembelajaran PAI

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20, diantaranya menyebutkan perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Oleh karena itu, para guru yang bertugas mengelola pembelajaran di sekolah di samping perlu memahami tentang pengembangan silabus, guru juga perlu memahami tentang pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .

Guru merupakan salah satu pihak dalam dunia pendidikan yang memegang peran penting untuk mengarahkan Siswa agar berhasil dalam kegiatan proses belajarnya. Berkenaan dengan Hlm ini, pemerintah menetapkan anggaran 20% dari APBN untuk kemajuan pendidikan. Sehingga negara berharap guru sebagai salah satu unsur penentu keberhasilan belajar Siswa bisa menjadi seorang professional⁶⁰

⁵⁹ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai)*, (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Pai, 2017). Hlm 79-80.

⁶⁰ Isnawardatul Bararah, "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Jurnal Mudarrisuna* 7, No. 1 (2017): Hlm 131–47.

Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin mengatakan, bahwa proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang disebut sistem pembelajaran. 4 Komponen sistem pembelajaran yang dimaksud yaitu: (a) Tujuan pendidikan dan pembelajaran; (b) Perencanaan pembelajaran; (c) Peserta didik; (d) Guru; (e) Metode pembelajaran; (f) Media pembelajaran; dan (g) Evaluasi pembelajaran. Guru PAI dan Budi Pekerti di dalam interaksi edukatif dituntut untuk mampu mengelola komponen-komponen sistem pembelajaran tersebut.⁶¹

Sedangkan menurut perspektif Islam komponen pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam merupakan sebuah upaya merekonstruksi makna dalam setiap komponen dalam pembelajaran, baik itu Siswa, materi pembelajaran, guru, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran agar memiliki makna yang lebih luas dan terbuka dari pemahaman umumnya. Kesempitan pengetahuan terhadap isi komponen pembelajaran itu, secara tidak langsung mempengaruhi guru sebagai aktor utama sebagai

Dikaitkan dengan isi UU sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah di atas, dapat menyampaikan materi pelajaran kepada Siswa secara sistematis dan tepat, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Meminjam kata-kata singkat tapi sangat esensial dari buku perencanaan pembelajaran karya Abdul Majid bahwa inti proses pendidikan adalah pembelajaran. Inilah aktivitas rutin yang dilakukan guru sehari-hari. Agar program yang mereka lakukan lebih terarah, mereka

⁶¹ Unang Wahidin, “Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti,” *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 02 (2018): Hlm 229.

harus mengetahui kurikulum yang dirilis pemerintah. Informasi dari kurikulum itulah sebagai bahan mereka untuk menyusun silabus dan rencana pembelajaran.

Guru selayaknya dapat memahami tentang semua aktivitas teknik menyangkut pembelajaran secara baik. Tidak hanya itu, penting juga informasi tentang standar kompetensi yang seharusnya dimiliki guru sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka sudah pasti dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang baik. M. Sobry Sutikno dalam bukunya *pengelolaan pendidikan tinjauan umum dan konsep Islami* menegaskan bahwa perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.⁶²

4. Tujuan PAI

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula Hlmnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

⁶² M. Sobry Sutikno, *Pengelolaan Pendidikan, Tinjauan Umum Dan Konsep Islami*, (Bandung: Prospect, 2009), Hlm 47.

Pada dasarnya tujuan akhir pendidikan agama Islam itu identik dengan tujuan hidup orang Islam. Hlm ini selaras dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan Aku tidak ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku (Q.S. Adz. Dzariyat ayat: 56).⁶³

Menurut Samiudin tujuan merupakan satu titik yang akan diraih dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga bagaimanapun kegiatan belajar mengajar berlangsung tujuan tersebut akan menjadi pedomannya. Sedangkan arti pembelajaran berdasarkan yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs sebagaimana yang dikutip oleh Samiudin adalah susunan kejadian, peristiwa dan keadaan yang memang dibuat sedemikian rupa untuk mengontrol peserta didik agar kegiatan belajarnya menjadi terlaksana dengan lancar. Dikatakan bahwa adanya tujuan pembelajaran menjadikan kegiatan belajar menjadi lebih terarah, lebih efisien dan lebih maksimal.⁶⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam di bagi menjadi dua :

- 1) Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

⁶³ Abdul Majid, S.Ag, Dian Andayani, Spd. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2004) Hlm 135

⁶⁴ Samiudin, “*Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran*”, Studi Islam, 2016, Hlm 118.

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti pendidikan agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari pendidikan agama itu.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah atau dengan kata lain beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah.

- 2) Tujuan Khusus Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi. Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk

meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf.

Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjawukan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara msiswa wajib dan sHlmat-sHlmat wajib maupun sHlmat sunat (Riyanto, 2006 : 160). Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasilis dengan sila KeTuhanan Yang Maha Esa.⁶⁵

E. Penelitian Relevan

1. Zuhri Dwi Apriansah, Strategi Pembelajaran Pai Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0 Di Smp Kreatif Aisyiah, Tesis, Curup; Program Pascasarjana IAIN Curup, Prodi Pendidikan Agama Islam, 2023. 168 halaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka belajar di SMP Kreatif Aisyiah dan untuk mengetahui penerapan Strategi Pembelajaran PAI pada kurikulum merdeka belajar di SMP Kreatif Aisyiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁶⁵ Ahmad Husni Hamim, Dkk, *Pengertian, Landasan, Tujuan Dan Kedudukan Pai Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jurnal Dirosah Islamiyah, 2022. Hlm 6

metode kualitatif dengan menggunakan model penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Menyiapkan dan Mengorganisir data, Membaca dan Melihat seluruh Data, Memajukan bagaimana deskripsi dan ini akan diwakili dalam narasi kualitatif, dan Menginterpretasi Makna dari Data. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1) Strategi Pembelajaran PAI di SMP Kreatif Aisyiyah dalam Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan strategi pembelajaran interaktif, kooperatif learning, ekspositori, dan pembelajaran berbasis proyek. Yang fokus pada pengintegrasian literasi digital, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis proyek untuk mempersiapkan siswa menghadapi Era Society 5.0. Strategi ini mengutamakan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, mendorong komunikasi dan kerja sama antar siswa, dan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan situasi nyata melalui proyek. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang Islam, keterampilan digital, dan kemampuan kolaboratif, yang relevan dalam konteks modern. 2) Strategi Pembelajaran PAI di SMP Kreatif Aisyiyah mengadopsi pendekatan holistik dengan teknologi dan metode aktif seperti pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif, menekankan aplikasi pengetahuan agama dalam kehidupan nyata. Evaluasi inklusif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, mendukung pertumbuhan spiritual dan moral siswa. Ini menyiapkan siswa dengan pemahaman agama yang mendalam dan keterampilan relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka Belajar

Dari penelitian di atas dapat diketahui bahwasanya Kedua penelitian tersebut sama-sama mengkaji strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa melalui penerapan metode pembelajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi dan pendekatan aktif, namun berbeda pada jenjang pendidikan dan fokus strategi yang digunakan; penelitian oleh Zuhri Dwi Apriansah di SMP Kreatif Aisyiyah mengidentifikasi penerapan beragam strategi seperti pembelajaran interaktif, kooperatif, ekspositori, dan berbasis proyek untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan Era Society 5.0 melalui pengintegrasian literasi digital dan kolaborasi, sedangkan penelitian di SD Muhammadiyah 1 Curup menekankan penggunaan strategi discovery

learning secara spesifik sebagai upaya untuk memotivasi belajar siswa di tingkat pendidikan dasar.

2. Alike Febriani, "Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS Kurikulum Merdeka Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 4 Kepahiang", Skripsi pada Program Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup. Berisikan latar belakang penelitian dan tujuan penelitian, penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas IV SDN 4 Kepahiang, penelitian ini bertujuan untuk; 1) mengetahui perbedaan hasil belajar IPAS siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Konvensional dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Discovery Learning di SDN 4 Kepahiang; 2) mengetahui pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap hasil belajar IPAS kurikulum merdeka kelas IV SDN 4 Kepahiang. Metode penelitian yang digunakan yakni model kuantitatif berbasis true experiment dimana sampel yang menjadi tujuan penelitian ini adalah peserta didik kelas IV A dan kelas IV B SDN 4 Kepahiang yang berjumlah 20 orang dikelas IV A dan 20 orang dikelas IV B. Metode pengumpulan datanya menggunakan uji soal yang sesuai dengan indikator pemahaman konsep serta teknik analisis data yang digunakan terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas. Kemudian untuk mengetahui perbedaan dan pengaruhnya maka diuji menggunakan uji hipotesis dengan uji t pired sample test. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa; 1) berdasarkan pengujian uji soal sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPAS siswa yang diajar dengan model Discovery Learning dengan hasil belajar IPAS siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional yaitu terlihat dari perbedaan nilai rata-rata hasil belajar siswa, yaitu untuk kelas eksperimen memperoleh nilai posttest dengan rata-rata 84,25 lebih tinggi dari kelas kontrol yang memperoleh nilai posttest dengan rata-rata 46,25. berdasarkan hasil rata-rata posttest bahwa pembelajaran menggunakan model Discovery Learning dalam proses pembelajarannya, memiliki hasil peningkatan belajar lebih baik; 2) hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model Discovery Learning berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SDN 4 Kepahiang, berdasarkan uji hipotesis pired sample test, diketahui nilai sig.(2-tailed) adalah sebesar 0,000

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini adalah Kedua penelitian tersebut sama-sama mengkaji penerapan strategi inovatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun berbeda pada pendekatan, jenjang pendidikan, dan fokus strategi yang diuji. Penelitian Zuhri Dwi Apriansah yang dilaksanakan di tingkat SMP Kreatif Aisyiyah menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus untuk mengeksplorasi berbagai strategi seperti pembelajaran interaktif, kooperatif, ekspositori, dan berbasis proyek dengan penekanan pada integrasi literasi digital guna mempersiapkan siswa menghadapi Era Society 5.0, sedangkan penelitian Alike Febriani yang dilakukan di SDN 4 Kepahiang memakai pendekatan kuantitatif berbasis *true experiment* untuk secara khusus mengukur pengaruh model *Discovery Learning* terhadap hasil belajar IPAS, dengan membandingkan nilai *posttest* siswa yang diajar secara konvensional dan yang diajar dengan model *Discovery Learning*, di mana hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen.

3. REVAN MARHAMAH, *Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Pada Prilaku Siswa Siswa Di SDN 01 Rejang Lebong*”, Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas IV SDN 01 Rejang Lebong. Tujuan penelitian ini pertama, untuk mengevaluasi integrasi profil Pancasila dalam pembelajaran PAI. Kedua, menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya Integrasi Profil Pancasila dalam pembelajaran PAI. Ketiga, mengetahui implikasinya terhadap kemampuan komunikasi siswa di SDN 01 Rejang Lebong. Penelitian ini didasari oleh kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia, di mana Pancasila cenderung menjadi lambang formalitas tanpa aplikasi dalam kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Sumber data menggunakan data primer dari wawancara dengan guru PAI, Guru P5, dan siswa, serta sumber data sekunder. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan reduksi data, display data dan verifikasi/kesimpulan. Triangulasi data dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, tempat dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan, pertama, bahwa integrasi profil Pancasila telah berhasil diterapkan

dengan menerapkan nilai-nilai iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, tercermin dalam perilaku siswa terhadap tanaman dan lagu persatuan. Guru juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dengan tugas terkait nilai Islami. Kedua, Dalam aktivitasnya terdapat faktor penghambat seperti kurangnya pemahaman guru terhadap Pancasila, keterbatasan waktu pembelajaran, dan ketidakmenerimaan beberapa guru terhadap perubahan dalam sistem pendidikan. Ketiga, Implikasi dari profil Pancasila terhadap kemampuan komunikasi siswa adalah meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, menunjukkan bahwa integrasi Pancasila sangat berpengaruh kepada perilaku siswa. Kata Kunci: Integrasi, Profil Pelajara Pancasila, Pembelajaran PAI, Prilaku Siswa.

Penelitian ini sama-sama mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SD dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan inovatif, namun memiliki fokus dan metodologi yang berbeda; penelitian RevAn Marhamah meneliti integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SDN 01 Rejang Lebong dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan evaluasi penerapan nilai-nilai Pancasila serta implikasinya terhadap perilaku dan kemampuan komunikasi siswa melalui analisis faktor pendukung dan penghambat, sedangkan penelitian "Strategi Pembelajaran Discovery untuk Memotivasi Belajar Siswa" di SD Muhammadiyah 1 Curup lebih menitikberatkan pada penerapan model Discovery Learning yang diukur secara kuantitatif untuk melihat peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa, sehingga kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi saling melengkapi dalam meningkatkan pembelajaran PAI dengan menekankan pada aspek nilai-nilai karakter dan pencapaian akademik.

4. MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SD Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali penggunaan model pembelajaran discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD. Penelitian ini menggunakan metode meta analisis. Penelitian diawali dengan cara merumuskan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan

dengan menelusur hasil penelitian yang relevan untuk dianalisis. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri jurnal elektronik melalui Google Cendikia dan studi dokumentasi di perpustakaan. Dari penelusuran itu diperoleh sumber data penelitian dari tiga skripsi mahasiswa dan dua jurnal. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis ternyata model pembelajaran discovery learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa mulai dari yang terendah 9% sampai yang tertinggi 27% dengan rata-rata 17,8%. Kata Kunci : Discovery Learning, Hasil Belajar

penelitian sama-sama mengkaji penerapan discovery learning di sekolah dasar untuk meningkatkan hasil belajar, namun berbeda dalam pendekatan dan fokusnya; penelitian pertama menggunakan meta analisis dari beberapa studi yang menunjukkan peningkatan prestasi antara 9% hingga 27% (rata-rata 17,8%), sedangkan penelitian kedua merupakan studi eksperimental di satu sekolah yang menekankan penerapan discovery learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

5. ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SD Pendidikan menciptakan SDM yang berkualitas dipengaruhi oleh siswa, sarana dan prasarana, bahan ajar, dan guru. Guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola proses belajar mengajar yang baik dan benar sesuai dengan karakteristik peserta didik, bahan ajar, sarana dan prasarana serta lingkungan belajar siswa. Salah satu keterampilan guru dalam mengajar adalah pemilihan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang baik dan benar apabila peserta didik dapat berinteraksi secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi informasi, sehingga dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Pembelajaran yang baik dan seperti ini disebut pembelajaran penemuan (Discovery Learning). Discovery learning merupakan model pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Maka dengan adanya discovery learning, peserta didik dapat belajar dengan baik dan lancar, sehingga dapat

meningkatkan prestasi/ hasil belajar siswa. Kata kunci: Discovery learning, prestasi belajar

Penelitian sama-sama mengkaji penerapan model discovery learning pada tingkat SD untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun berbeda dalam cakupan dan fokusnya; penelitian "Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD" menyoroti secara umum bagaimana discovery learning melalui observasi, eksperimen, dan tindakan ilmiah serta keterampilan guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian "Strategi Pembelajaran Discovery untuk Memotivasi Belajar Siswa melalui Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Curup" lebih spesifik mengimplementasikan model discovery learning dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Kurikulum Merdeka guna memotivasi siswa, sehingga memberikan pendekatan yang terfokus pada peningkatan motivasi belajar dalam mata pelajaran tertentu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Metodologi penelitian merupakan sekumpulan kegiatan, peraturan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti pada suatu disiplin ilmu tertentu. Oleh karenanya, metodologi penelitian menjadi sebuah ujung tombak pedoman dalam melaksanakan sebuah penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai salah satu wahana untuk mendapatkan data valid dalam sebuah penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai salah satu wahana untuk mendapatkan data valid dalam sebuah penelitian. Peneliti akan menganalisis seluruh data yang diperoleh

dengan menggunakan metode penelitian yang dipilih untuk menentukan solusi dari permasalahan penelitian.⁶⁶

Menurut Mulyana mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkapkan suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara menyeluruh terhadap subjek penelitian berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian. Jadi metode penelitian merupakan suatu acuan, jalan atau cara yang dilakukan untuk melakukan suatu penelitian.⁶⁷

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Strategi pembelajaran discovery untuk memotivasi belajar siswa melalui kurikulum merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Curup. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran mengenai proses, metode, dan strategi inovatif yang diterapkan oleh guru PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup. Data-data yang diperoleh diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang efektivitas inovasi pembelajaran tersebut serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa.

⁶⁶ Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, (Thousand Oaks, Ca: Sage Publications, 2014), Hlm . 16-18.

⁶⁷ Deddy Mulyana, *"Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya"*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm . 156.

Di dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat (field research). yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah. Teknik Pengumpulan Data Penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Menurut Salah Pelaksanaan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dengan mengorganisasikan, menjabarkan, mensintesis, menyusun pola, memilih mana yang penting, dan menarik kesimpulan terhadap data lapangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata dalam menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu.⁶⁸

Dalam penelitian kualitatif, Peneliti adalah instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala dan situasi sosial tertentu. Karena itu peneliti

⁶⁸ Salah, Pendekatan Dalam Metode Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), Hlm . 25-30.

perlu menguasai teori untuk menganalisis kesenjangan yang terjadi antara konsep teoritis dengan fakta yang terjadi.⁶⁹

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana peneliti mendapatkan informasi mengenai suatu atau Hlm yang ingin diteliti. Adapun tempat dalam penelitian ini adalah SD Muhamadiyah 1 Curup

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian Dengan keterbatasan waktu, maka penelitian akan dimulai pada tanggal yang ditentukan, untuk mendapatkan informasi dan sumber-sumber penelitian yang akurat di SD MUHAMADIYAH 1 CURUP.

C. Jenis Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam pengumpulan data ada dua macam jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. “Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Sedangkan data kuantitatif data yang menggunakan angka-angka”. Pada penelitian

⁶⁹ Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hlm . 93-95.

ini, penulis menggunakan jenis data kualitatif yaitu jenis data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata.⁷⁰

b. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informasi yang diberikan oleh guru PAI dan siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Curup. Guru PAI memberikan penjelasan mengenai bagaimana metode *Discovery Learning* direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi dalam proses pembelajaran PAI. Sementara itu, siswa kelas V menjadi sumber penting untuk mengetahui pengalaman belajar mereka, tingkat minat, serta respon terhadap penggunaan metode *Discovery Learning*. Data yang dihasilkan dari wawancara dengan kedua pihak tersebut memberikan gambaran nyata tentang bagaimana metode ini berkontribusi dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang menunjang dan melengkapi data primer. Dokumen sekolah seperti RPP, silabus, modul ajar, dan catatan penilaian digunakan untuk mengetahui struktur dan pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas V secara administratif. Selain itu, penelitian

⁷⁰ Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014, Hlm. 6.

ini juga menggunakan literatur ilmiah berupa buku, jurnal, artikel, serta penelitian terdahulu yang membahas mengenai *Discovery Learning*, minat belajar, dan pembelajaran PAI. Peraturan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 juga dijadikan rujukan untuk memperkuat landasan teoritis. Sumber data sekunder ini membantu memperluas pemahaman dan mendukung analisis terhadap data primer yang diperoleh di lapangan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Macam-macam teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara *interview* (wawancara), *observasi* (pengamatan), *dokumentasi*. Berikut penjelasannya:

1) *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Wawancara dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan.⁷¹

⁷¹ Moleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014, Hlm. 9

Wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain. Metode ini digunakan peneliti untuk mewancarai , Guru PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup sehingga peneliti mudah untuk memperoleh informasi dan dapat melengkapi data penelitian tentang Inovasi Pembelajaran Melalui Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD Muhammadiyah 1 Curup

2) *Observasi* (Pengamatan)

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki Observasi ini digunakan untuk pelengkap metode lain sebagai metode perbandingan dari jawaban yang dikemukakan responden dengan realita yang ada, dengan melihat langsung kebenaran atau informasi yang dapat diuji dan akurat tentang Inovasi Pembelajaran Melalui Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SD Muhammadiyah 1 Curup

3) *Dokumentasi*

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan kebijakan. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Halaman yang digali dalam penelitian ini yaitu dokumentasi tentang Inovasi Pembelajaran Melalui Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup

E. Teknik analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merujuk pada metode yang digunakan untuk mengorganisir, menginterpretasi, dan memberikan makna pada data yang diperoleh dari sumber non-numerik seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Teknik ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori dalam data. Proses analisis ini sering melibatkan kegiatan seperti transkripsi data, pengkodean, dan pencarian tema-tema utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian.⁷²

1. Reduksi Data

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak , Untuk itu perlu dIcatat secara teliti dan rinci .Seperti telh di kemukakan , semakin lama penelitian lapangan , maka jumlah data akan semakin banyak , komplek danrumit . untuk itu perlu segera dilskukan analisis data melalui reduksi data . mereduksi data berarti merangkum , memilih Hlm Hlm pokok , memfokuskan pada hal-hal yang penting , di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikn gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus.⁷³ Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke

⁷² Creswell, J.W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, 4th Ed., Thousand Oaks: Sage Publications, 2014 Hlm . 182-185.

⁷³ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2019): Hlm 81.

dalam pola yang lebih luas.Reduksi data dapat dibantu dengan alat;alat elektronik seperti compute rmini dengan memberikan kode pada aspek tertentu.⁷⁴

2. Display Data

Selah dita di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan Data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan alam bentuk tabel grafik, phi chard, pictogram dan sejenisnya Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan , sehingga akan semakin mudah dipahami.⁷⁵

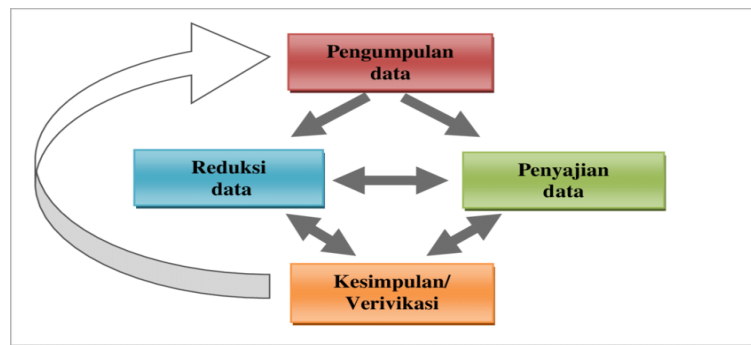
3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Sugiyono Verifikasi adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila nda ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada te awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penein kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁶

⁷⁴ Sugiyono Metoda Penelitian , *Kualitatif ,Kuantitatif R&D* (2017) Hlm 247.

⁷⁵ Sugiyono Metoda Penelitian , *Kualitatif ,Kuantitatif R&D* (2017) Hlm 249 .

⁷⁶ Sugiyono Metoda Penelitian , *Kualitatif ,Kuantitatif R&D* (2017) Hlm 272.



Gambar 3.1

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam memperoleh keakuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada,⁷⁷

Menurut Patton Triangulasi menggunakan tiga macam cara dalam pengecekan data, yaitu sumber, teknik, dan waktu⁷⁸

1. Triangulasi Sumber

Menurut Patton bahwa “Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

⁷⁷ Sugiyono, 2006, *Statistika Untuk Penelitian*, Cv. Alfabeta, Bandung. Hlm 214.

⁷⁸ Moloeng, Lexy, J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Pt. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2007, Hlm 214.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi atau dokumentasi, teknik ini memastikan untuk mendapatkan data yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Triangulasi waktu menguji kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai menemukan kepastian data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fakta dan Temuan Penelitian

1. Profil sekolah

a. Sejarah SD Muhammadiyah 1

SD Muhammadiyah 1 (SD MUTU) didirikan sebagai bagian dari upaya Muhammadiyah dalam menyediakan pendidikan dasar berbasis Islam yang berkualitas. Sekolah ini berdiri di Jl. Zainal Bakti No. 1, Kelurahan Talang Rimbo Baru, Curup Tengah, dengan tujuan mencetak generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan berdaya saing tinggi.

Sejak awal berdirinya, SD Muhammadiyah 1 berkomitmen untuk menerapkan pendidikan yang kreatif dan menyenangkan, dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman dan pembelajaran berbasis karakter. Seiring waktu, sekolah ini mengalami perkembangan dalam jumlah siswa, tenaga pendidik, serta fasilitas yang disediakan.

Salah satu langkah besar dalam sejarahnya adalah pembukaan **kelas inklusi**, yang memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak bersama teman-temannya. Hal ini menunjukkan komitmen SD Muhammadiyah 1 dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua siswa.

Hingga saat ini, SD Muhammadiyah 1 terus berinovasi dalam metode pembelajaran, menerapkan PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), serta membangun budaya disiplin dan pembiasaan ibadah dalam

keseharian siswa. Dengan dukungan tenaga pendidik yang profesional, sekolah ini tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang menginginkan pendidikan berbasis Islam yang unggul dan berkarakter.

Profil Singkat SD Muhammadiyah 1

- Alamat: Jl. Zainal Bakti No. 1, Kelurahan Talang Rimbo Baru, Curup Tengah.
- Kepala Sekolah: Rizka Fidyawati, S.Pd.I.
- Jumlah Dewan Guru & Tenaga Kependidikan: 12 orang.
- Jumlah Rombongan Belajar
- Reguler: 6 kelas.
- Inklusi: 1 kelas.

Misi SD Muhammadiyah 1 (SD MUTU)

- Menciptakan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan berkualitas.
- Mengembangkan bakat, minat, dan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- Membiasakan perilaku disiplin bagi semua warga sekolah.

Deskripsi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

- 07.30 – 12.10: Siswa belajar aktif, membaca doa akhir pembelajaran.
- 12.10 – selesai: Siswa sholat Zuhur berjamaah, kemudian pulang.

Tujuan SD MUTU

- Menciptakan suasana sekolah yang ramah dan kondusif.
- Menerapkan pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).
- Mengembangkan siswa melalui ekstrakurikuler sesuai karakteristik daerah.
- Mengurangi tingkat kekerasan di sekolah dan menanamkan disiplin.
- Menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai di setiap kelas.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Pembelajaran Discovery Untuk Memotivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Di SD Muhammadiyah 1 Curup

Strategi pembelajaran discovery merupakan pendekatan yang menekankan pada eksplorasi dan penemuan konsep oleh siswa secara mandiri dengan bimbingan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa strategi pembelajaran discovery dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup. pada pertanyaan pertama yang ditanyakan dengan Miftahul Jannah selaku guru PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup yaitu Bagaimana cara yang ibu lakukan dalam memberikan stimulus pada pembelajaran PAI ia mengatakan :

“Dalam memberikan stimulus pembelajaran PAI kepada siswa di SD Muhammadiyah 1 Curup, saya menerapkan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini karena dalam satu kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan cara tersendiri agar mereka tetap semangat dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Untuk siswa berkebutuhan khusus, pendekatan yang saya gunakan disesuaikan dengan kondisi mereka. Misalnya, bagi siswa tunagrahita, saya mengajak mereka berbincang terlebih dahulu di pagi hari agar mereka merasa nyaman sebelum memulai pembelajaran. Sementara itu, bagi siswa yang aktif, saya memberikan stimulus dengan permainan terlebih dahulu agar

mereka lebih fokus saat memasuki sesi belajar. Adapun untuk siswa reguler, saya memotivasi mereka dengan bercerita atau memberikan nasihat sebagai pembuka. Misalnya, ketika akan mempelajari Asmaul Husna, seperti 'Ar-Rahman', saya memulai dengan bertanya kepada siswa apakah mereka mengetahui arti dari Ar-Rahman. Dengan begitu, siswa diajak berpikir sendiri sebelum diberikan jawaban yang benar. Pendekatan ini membantu mereka lebih memahami materi dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran.¹"

Hal ini kemudian selaras dengan yang di katakan Rizka Fidiyawati selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Curup ia Mengatakan :

"Pendekatan yang di gunakan cukup efektif karena menyesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa. Siswa berkebutuhan khusus, misalnya, merasa lebih nyaman ketika diajak berbincang terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Hal ini membantu mereka lebih tenang dan siap menerima materi. Sementara itu, bagi siswa yang aktif, metode permainan di awal pembelajaran membantu mereka mengalihkan energi sebelum fokus pada materi yang diajarkan. Untuk siswa reguler, saya menggunakan metode bercerita dan memberikan nasihat sebelum masuk ke inti pelajaran.²

Kemudian pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan Zidan selaku siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Curup Ia mengatakan :

"Kami biasanya diberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi, seperti menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari hari ini. Selain itu, kami juga sering ditanya tentang materi minggu lalu untuk dikaitkan dengan pembelajaran saat ini, sehingga lebih mudah dipahami.³"

Kemudian pernyataan selanjutnya dari peserta didik bernama Abdulah selaku siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Curup Ia mengatakan :

"Kami biasanya diberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi. Misalnya, kami ditanya tentang materi minggu lalu, lalu guru menghubungkannya

¹ Miftahul jannah Wawancara, Tanggal 11 Maret 2025 Pukul 08:00 Wib

² Rizka Fidyawati Wawancara, Tanggal 11 Maret 2025 Pukul 09: 00 Wib

³ Zidan Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 pukul 08:00 Wib

dengan pelajaran hari ini. Dengan cara ini, kami lebih mudah mengingat dan memahami materi baru.^{4"}

Kemudian pernyataan selanjutnya dari peserta didik bernama Vani selaku siswi kelas V SD Muhammadiyah 1 Curup Ia mengatakan :

"Biasanya, sebelum memulai pelajaran, kami diberikan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi sebelumnya. Hal ini membantu kami mengingat kembali pelajaran yang sudah dipelajari dan menghubungkannya dengan materi baru. Selain itu, guru juga sering menggunakan cerita atau diskusi, sehingga kami lebih tertarik dan semangat untuk belajar.^{5"}

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemberian stimulus dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup dilakukan dengan berbagai metode yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu metode yang digunakan adalah pemberian pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi sebelumnya.

Hal ini membantu siswa mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari serta menghubungkannya dengan materi baru, sehingga pemahaman mereka lebih mendalam. Selain itu, penggunaan metode bercerita, diskusi, dan permainan edukatif juga turut meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa. Dengan pendekatan yang variatif ini, siswa merasa lebih antusias, aktif, dan lebih mudah memahami pembelajaran PAI.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Curup, pembelajaran PAI berlangsung dengan metode yang variatif dan interaktif. Guru PAI memberikan stimulus di awal pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan pemantik

⁴ Abdulah Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 08: 10 Wib

⁵ Vani Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 08: 20 Wib

yang menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini membuat siswa lebih siap dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Selain itu, guru juga menggunakan berbagai metode lain seperti diskusi kelompok, bercerita, dan permainan edukatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa aktif dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi dengan teman sebaya, serta antusias dalam mengikuti aktivitas yang diberikan oleh guru. Siswa berkebutuhan khusus juga mendapatkan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka, seperti diajak berbincang terlebih dahulu untuk membangun kenyamanan sebelum pembelajaran dimulai. Secara keseluruhan, metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Pada pertanyaan kedua yang ditanyakan kepada Miftahul Jannah selaku guru PAI yakni tentang, Bagaimana langkah-langkah yang ibu lakukan saat merumuskan pernyataan masalah berdasarkan materi yang telah dijelaskan dalam pembelajaran PAI. Ia mengatakan:

“Langkah pertama yang saya lakukan dalam memberikan stimulus pada pembelajaran PAI adalah memahami materi yang akan diajarkan beserta tujuannya. Sebagai guru, saya harus memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Selain itu, saya juga melihat situasi kelas dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Cara penyampaian kepada siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus tentu berbeda, sehingga strategi pembelajaran juga harus disesuaikan. Untuk siswa reguler, saya biasanya menggunakan metode yang lebih interaktif, seperti menyanyi atau bercerita, agar mereka lebih mudah memahami materi. Sedangkan bagi siswa berkebutuhan khusus, saya menyederhanakan penyampaian materi agar lebih mudah dipahami. Misalnya, dalam materi tentang 25 Nabi dan Rasul, siswa reguler diminta menyebutkan nama-nama nabi, sementara siswa berkebutuhan khusus cukup memahami jumlah nabi yang wajib diimani. Meskipun terdapat perbedaan dalam cara penyampaian,

penilaian tetap disamakan agar semua siswa merasa dihargai dan tetap termotivasi dalam belajar.⁶”

Hal ini kemudiann selaras dengan yang di sampaikan Rizka Fidiyawati selaku kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Curup ia Mengatakan:

"Sebagai kepala sekolah, saya sangat mendukung pendekatan yang beragam dalam pembelajaran PAI. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga metode pembelajaran pun harus disesuaikan. Saya melihat bahwa guru PAI sudah berupaya menerapkan strategi yang tepat, seperti memberikan pertanyaan pemantik, menggunakan cerita, diskusi, atau permainan untuk siswa reguler, serta menyederhanakan materi bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini penting agar semua siswa dapat memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka.⁷"

Pernyataan selanjudnya berasal dari siswa bernama Abdulah selaku siswa SD 1 Muhammadiyah ia Mengatakan:

"Biasanya, guru kami menjelaskan materi terlebih dahulu dengan rinci, kemudian memberikan pertanyaan yang mengarah pada pemahaman lebih dalam tentang materi tersebut. Setelah itu, kami diminta untuk berpikir dan menemukan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari."

Pernyataan selanjutnya berasal dari siswa bernama Zidan selaku siswa SD Muhammadiyah 1 Curup Ia mengatakan :

"Pendekatan yang digunakan guru kami membuat pembelajaran lebih interaktif dan membantu kami memahami materi secara lebih mendalam. Setelah menjelaskan materi, guru memberikan pertanyaan reflektif yang membuat kami berpikir lebih dalam."

Pernyataan selanjutnya dari Vani siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Curup ia mengatakan:

"Untuk siswa reguler, biasanya kami diajak menyanyi atau mendengarkan cerita sebelum masuk ke materi, sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Sementara itu, untuk teman-teman yang berkebutuhan khusus, guru memberikan penjelasan yang lebih sederhana agar mereka bisa memahami dengan baik.⁸

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam memberikan stimulus pada pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa. Dengan pendekatan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Curup, strategi guru dalam memberikan stimulus pada pembelajaran PAI menunjukkan pendekatan yang beragam sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru tidak hanya memastikan pemahaman terhadap materi sebelum mengajar, tetapi juga menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi kelas. Dalam praktiknya, siswa reguler mendapatkan stimulus melalui metode interaktif seperti menyanyi dan bercerita, sementara siswa berkebutuhan khusus diberikan penyampaian materi yang lebih sederhana agar tetap dapat memahami inti pelajaran. Selain itu, penilaian yang diberikan guru tetap adil bagi semua siswa, sehingga baik siswa reguler maupun berkebutuhan khusus merasa dihargai dan lebih termotivasi dalam belajar.⁹

⁸⁸ Vani Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 10:00 Wib

⁹ Observasi, Strategi pembelajaran *discovery learning* di SD Muhammadiyah 1 Curup, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 08:00-10:00 Wib

Pertanyaan ketiga yang ditanyakan kepada Miftahul Jannah selaku Guru PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup yakni tentang Bagaimana cara ibu mengarahkan siswa mencari informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya pada pembelajaran PAI. Ia Menjelaskan :

"Bagi anak berkebutuhan khusus, kami tidak langsung memberikan pertanyaan. Sebelumnya, kami memberikan pemahaman terlebih dahulu, kemudian baru memberikan pertanyaan. Hal ini dilakukan karena anak-anak berkebutuhan khusus cenderung memerlukan pendekatan yang lebih bertahap. Sementara itu, untuk anak reguler, kami mengarahkan mereka dengan memancing menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang mudah terlebih dahulu, kemudian beralih ke pertanyaan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam mencari informasi yang relevan, mereka tidak diwajibkan untuk melihat HP atau Google, tetapi cukup berdiskusi dan mengungkapkan ide-ide yang ada di kepala mereka.¹⁰"

Pernyataan selanjutnya dari Rizka Fidiyawati selaku kepala sekola SD Muhammadiyah 1 Curup Menjelaskan :

"Kami selalu berusaha untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Untuk anak berkebutuhan khusus, kami tidak langsung memberikan pertanyaan, melainkan memberikan pemahaman terlebih dahulu. Setelah mereka memahami materi, baru kami berikan pertanyaan agar mereka tidak merasa terbebani. Pendekatan bertahap ini penting untuk membangun kepercayaan diri dan kenyamanan mereka.¹¹"

Pernyataan selanjutnya dari peserta didik bernama Vani selaku anak SD Muhammadiyah Kela V Ia mengatakan:

"Menurut saya, cara guru mengajarnya bagus. Biasanya, guru memberikan pertanyaan yang mudah dulu untuk memancing kita berpikir. Setelah itu, baru masuk ke pertanyaan yang lebih sulit sesuai materi. Kalau ada yang tidak paham, kami bisa berdiskusi dengan teman-teman atau langsung bertanya ke guru.¹²"

¹⁰ Miftahul jannah Wawancara, Tanggal 11 Maret 2025 Pukul 08:00 Wib

¹¹ Rizka Fidyawati Wawancara, Tanggal 11 Maret 2025 Pukul 09: 00 Wib

¹² Vani Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 08: 19 Wib

Pernyataan selanjutnya dari Zidan Siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Curup ia mengatakan:

“Kami lebih sering berdiskusi dengan teman-teman di kelas untuk mencari jawaban atau mengeluarkan ide-ide sendiri. Menurut saya, itu bagus, karena kami jadi bisa berpikir lebih kritis dan berani menyampaikan pendapat.¹³”

Pernyataan selanjutnya dari Abdulah Siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Curup ia mengatakan:

“Kadang guru juga kasih contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Itu bikin kita lebih mudah paham. Selain itu, kalau ada tugas kelompok, kita bisa saling tukar pendapat, jadi lebih seru dan banyak ide.¹⁴”

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup menerapkan pendekatan yang adaptif sesuai kebutuhan siswa. Bagi anak berkebutuhan khusus, guru memberikan pemahaman materi terlebih dahulu sebelum memberikan pertanyaan. Pendekatan bertahap ini membantu mereka memahami materi dengan lebih baik tanpa merasa terbebani. Sementara itu, untuk siswa reguler, guru menggunakan teknik bertanya secara bertahap untuk memancing daya pikir dan kreativitas mereka. Selain itu, guru mendorong siswa mencari informasi melalui diskusi kelompok dan pengungkapan ide sendiri, bukan hanya bergantung pada teknologi seperti HP atau Google.

Pendekatan yang diterapkan ternyata mampu menciptakan suasana belajar yang positif, partisipatif, dan inklusif. Siswa merasa nyaman untuk berpendapat, berani

¹³ Vani Wawancara, Tanggal 12 April 2025 Pukul 08:35 Wib

¹⁴ Abdulah Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 08: 41 Wib

menyampaikan gagasan, dan mampu berpikir lebih kritis. Pemberian contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat materi lebih mudah dipahami. Metode ini juga efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup telah berhasil memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup, terlihat bahwa guru menerapkan pendekatan yang adaptif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Bagi siswa berkebutuhan khusus, pendekatan yang digunakan adalah memberikan pemahaman materi terlebih dahulu sebelum memberikan pertanyaan. Ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kenyamanan dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Sementara itu, untuk siswa reguler, guru memanfaatkan teknik bertanya bertahap dari yang sederhana hingga kompleks untuk memicu daya pikir dan kreativitas siswa.¹⁵

Selain itu, dalam pencarian informasi, siswa lebih banyak memanfaatkan diskusi kelompok dan ide-ide mandiri dibandingkan menggunakan teknologi seperti HP atau Google. Diskusi ini memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat, berpikir kritis, dan memperluas pemahaman terhadap materi pembelajaran. Pemberian

¹⁵ Observasi, Pembelajaran *Discoveri Learning* SD Muhammadiyah , tanggal 11 Maret 2025 Pukul 08-09 Wib

contoh nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari juga membantu siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Siswa juga menunjukkan respons positif terhadap metode pembelajaran ini. Mereka merasa nyaman, lebih berani menyampaikan pendapat, dan mampu berpikir lebih kritis. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sudah efektif dalam memotivasi siswa untuk aktif belajar dan berpikir kritis.

Pertanyaan keempat ditanyakan kepada Miftahul Jannah selaku guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Curup yakni tentang Bagaimana cara ibu membantu siswa memberikan arahan atau pertanyaan yang membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih mendalam dalam pembelajaran PAI. Beliau menjelaskan :

Dalam pembelajaran PAI, saya selalu berusaha membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam dengan memberikan arahan serta pertanyaan-pertanyaan yang membimbing secara bertahap. Saya menggunakan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka, seperti tentang pentingnya kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Kemudian pernyataan selanjutnya dari Kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Curup. Ia Mengatakan:

“Saya sangat mengapresiasi pendekatan yang diterapkan oleh beliau dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beliau tidak hanya

¹⁶ Miftahul jannah Wawancara, Tanggal 11 Maret 2025 Pukul 08:00 Wib

menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami serta menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan, seperti pertanyaan terbuka dan reflektif, terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa. Saya melihat adanya perubahan positif dalam sikap, interaksi, dan pengambilan keputusan siswa. Hal ini mencerminkan implementasi pendidikan karakter yang sesungguhnya, dan saya menilai beliau telah berhasil menerapkannya secara konsisten dan penuh dedikasi.¹⁷"

Pernyataan selanjutnya dari cica Selaku siswa Kelas 5 SD Muhammadiyah 1

Curup Ia mengatakan :

"Saya merasa pembelajaran PAI jadi lebih hidup karena cara mengajar beliau sangat interaktif. Kami tidak hanya duduk diam dan mencatat, tapi juga diajak berpikir, berdiskusi, dan bahkan merenung tentang hal-hal yang kami alami sehari-hari. Itu membuat saya lebih paham makna dari nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab.¹⁸"

Pernyataan selanjutnya dari zidan Selaku siswa Kelas 5 SD Muhammadiyah 1

Curup Ia mengatakan :

"Yang paling saya suka adalah bagaimana beliau mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Misalnya, saat kami membahas tentang kesabaran, beliau minta kami menceritakan pengalaman pribadi. Itu bikin pelajaran jadi lebih bermakna, dan saya jadi lebih sadar untuk menerapkan nilai-nilai PAI dalam keseharian, bukan hanya saat ujian.¹⁹"

Pernyataan selanjutnya dari Abdulah Selaku siswa Kelas 5 SD Muhammadiyah

1 Curup Ia mengatakan :

"Benar, saya juga merasa begitu. Beliau sering memberikan pertanyaan yang jawabannya tidak langsung ada di buku, jadi kami harus berpikir dan kadang berdiskusi dengan teman-teman. Rasanya kami jadi lebih aktif dan

¹⁷ Rizka Fidyawati Wawancara, Tanggal 11 Maret 2025 Pukul 09: 00 Wib

¹⁸ Cica Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 09:16 Wib

¹⁹ Zidan Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 08: 41 Wib

berani mengemukakan pendapat. Saya juga jadi lebih terbuka untuk mendengar sudut pandang orang lain."

Pertanyaan keempat ditanyakan kepada Miftahul Jannah selaku guru pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 1 curup yakni tentang Bagaimana cara ibu menguji kesimpulan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran PAI. Ia menjelaskan :

"Biasanya saya menguji pemahaman atau kesimpulan siswa dengan cara memberikan pertanyaan reflektif di akhir pembelajaran. Pertanyaan tersebut mengarah pada inti materi yang telah dibahas, misalnya saya bertanya 'Apa hikmah dari peristiwa Isra' Mi'raj bagi kehidupan kita sehari-hari?' atau 'Mengapa kita harus menjaga shalat lima waktu?' Dengan begitu, saya bisa melihat sejauh mana mereka benar-benar memahami materi dan bisa menyimpulkannya sendiri, bukan hanya menghafal.²⁰"

Kemudian pernyataan selanjutnya dari Kepala sekolas SD Muhammadiyah 1 Curup. Ia Mengatakan:

"Sebagai pendidik, saya percaya bahwa pemahaman siswa tidak hanya diukur dari kemampuan mereka menghafal, tetapi dari seberapa dalam mereka bisa merefleksikan dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, saya sering menguji pemahaman mereka melalui pertanyaan reflektif di akhir pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan ini saya arahkan pada inti atau nilai dari materi yang telah dibahas. Misalnya, dalam pelajaran agama saya bisa bertanya, 'Apa hikmah dari peristiwa Isra' Mi'raj bagi kehidupan kita sehari-hari?' atau 'Mengapa kita harus menjaga shalat lima waktu?' Dengan cara ini, saya dapat melihat apakah siswa benar-benar memahami makna dari pembelajaran, bukan sekadar mengulang informasi. Pendekatan ini juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan nilai-nilai karakter yang kuat.²¹"

Pernyataan selanjutnya dari cica Selaku siswa Kelas 5 SD Muhammadiyah 1 Curup Ia mengatakan :

²⁰ Miftahul jannah Wawancara, Tanggal 11 Maret 2025 Pukul 08:00 Wib

²¹ Rizka Fidyawati Wawancara, Tanggal 11 Maret 2025 Pukul 09: 40 Wib

"Saya merasa pertanyaan di akhir pelajaran bikin belajar jadi lebih baik. Biasanya saya jadi mikir sendiri, dan kadang juga diskusi sama teman. Itu bikin saya lebih percaya diri karena saya bisa menyampaikan pendapat sendiri. Jadi, belajar bukan cuma tentang nilai, tapi juga tentang memahami dan merasakan apa yang dipelajari."²²

Pernyataan selanjutnya dari zidan Selaku siswa Kelas 5 SD Muhammadiyah 1

Curup Ia mengatakan :

"Menurut saya, pertanyaan langsung itu membantu banget buat mengingat kembali apa yang dipelajari. Kalau cuma disuruh menghafal, kadang cepat lupa. Tapi kalau ditanya 'kenapa' atau 'apa manfaatnya', saya jadi mikir lebih dalam. Misalnya waktu ditanya 'kenapa kita harus shalat lima waktu?', saya jadi ngerti kalau itu bentuk ketaatan dan cara menjaga hubungan kita dengan Allah."²³

Pernyataan selanjutnya dari Abdulah Selaku siswa Kelas 5 SD Muhammadiyah

1 Curup Ia mengatakan :

"Saya suka ketika di akhir pelajaran, Bu Guru memberikan pertanyaan yang membuat saya berpikir. Misalnya waktu pelajaran tentang Isra' Mi'raj, kami ditanya apa hikmah dari peristiwa itu. Saya jadi sadar bahwa peristiwa itu bukan sekadar cerita, tapi ada pelajaran penting seperti pentingnya shalat. Pertanyaan seperti itu bikin saya lebih mengerti, bukan cuma hafal materinya."²⁴

Dari wawancara yang dilakukan dengan Miftahul Jannah (guru PAI), Kepala Sekolah, dan siswa di SD Muhammadiyah 1 Curup, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran PAI sangat efektif dalam membantu siswa memahami materi secara mendalam. Guru PAI menggunakan pertanyaan terbuka dan reflektif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengaitkan nilai-nilai

²² Cica Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 09: 31 Wib

²³ Zidan Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 08: 51 Wib

²⁴ Abdulah Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 08: 31 Wib

agama dengan kehidupan sehari-hari, yang membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Kepala Sekolah mendukung pendekatan ini karena terbukti membentuk karakter siswa dengan cara yang lebih berpusat pada siswa. Siswa juga merasa lebih aktif, percaya diri, dan lebih memahami materi karena mereka diajak berpikir, berdiskusi, dan merenung tentang kehidupan mereka sendiri. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup sangat interaktif dan efektif dalam menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam di kalangan siswa. Aktivitas seperti diskusi, pemberian pertanyaan yang memicu pemikiran kritis, dan pengaitan materi dengan pengalaman pribadi siswa membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Siswa tidak hanya belajar secara pasif, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bekerja dalam kelompok, dan merenungkan nilai-nilai kehidupan. Pertanyaan reflektif yang diajukan di akhir pelajaran membantu siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih kuat dan tidak hanya terbatas pada hafalan. Pendekatan ini berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.²⁵

²⁵Observasi, Pembelajaran Discoveri Learning SD Muhammadiyah 1 Curup, Tanggal 12 April 2025 Pukul 08-10 Wib

2. Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SD Muhammadiyah 1 Curup

Untuk memperoleh informasi penelitian yang berkenaan dengan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SD Muhammadiyah 1 Curup Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru PAI Miftahul Jannah yang juga pernah mengajar selama 12 tahun di SD Muhammadiyah 1 Curup, yaitu:

"Selama saya mengajar di sini, saya melihat bahwa motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI cukup tinggi, khususnya ketika materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Anak-anak menjadi lebih antusias jika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan nilai-nilai moral yang bisa mereka terapkan. Saya juga biasa memberikan pertanyaan reflektif di akhir pelajaran untuk menguji pemahaman dan mendorong mereka berpikir lebih dalam.²⁶"

Kemudian pernyataan selanjutnya dari Kepala sekolah SD Muhammadiyah 1 Curup. Ia Mengatakan:

"Kami di SD Muhammadiyah 1 Curup sangat menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai pondasi karakter siswa. Kami juga selalu mendukung guru-guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang mampu membangkitkan motivasi belajar, salah satunya dengan pendekatan reflektif dan kontekstual. Hasilnya, siswa terlihat lebih aktif dalam menyerap materi PAI dan menunjukkan perubahan perilaku positif.²⁷"

Pernyataan selanjutnya dari cica Selaku siswa Kelas 5 SD Muhammadiyah 1 Curup Ia mengatakan :

"Saya suka belajar PAI karena sering dikasih pertanyaan yang bikin saya mikir. Misalnya, apa hikmah dari peristiwa Isra' Mi'raj. Jadi saya jadi tahu

²⁶ Miftahul jannah Wawancara, Tanggal 11 Maret 2025 Pukul 08:00 Wib

²⁷ Rizka Fidyawati Wawancara, Tanggal 11 Maret 2025 Pukul 09: 00 Wib

kenapa kita harus shalat dan apa pentingnya dalam hidup kita. Belajarnya jadi nggak bosen.²⁸"

Pernyataan selanjutnya dari zidan Selaku siswa Kelas 5 SD Muhammadiyah 1

Curup Ia mengatakan :

"Kalau belajar PAI, saya semangat karena Bu Guru sering cerita dan kasih contoh nyata. Kita juga suka dikasih pertanyaan yang harus dijawab pakai pendapat sendiri, jadi saya merasa belajar PAI itu penting dan berguna.²⁹"

Pernyataan selanjutnya dari Abdulah Selaku siswa Kelas 5 SD Muhammadiyah

1 Curup Ia mengatakan :

"Saya merasa senang belajar PAI karena saya jadi tahu bagaimana cara jadi anak yang baik. Pertanyaannya juga kadang bikin mikir, tapi jadi ngerti. Apalagi kalau ada cerita tentang nabi-nabi, saya jadi tambah semangat belajarnya.³⁰"

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Kepala Sekolah, dan siswa di SD Muhammadiyah 1 Curup, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI cukup tinggi. Guru PAI, Miftahul Jannah, menjelaskan bahwa motivasi siswa meningkat ketika materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan langsung. Guru juga menerapkan pertanyaan reflektif di akhir pelajaran untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam. Kepala Sekolah menambahkan bahwa pihak sekolah sangat mendukung metode pembelajaran yang membangkitkan motivasi siswa, seperti pendekatan reflektif dan

²⁸ Cica Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 09: 00 Wib

²⁹ Zidan Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 09: 20 Wib

³⁰ Abdulah Wawancara, Tanggal 11 Maret 2025 Pukul 08: 40 Wib

kontekstual, yang terbukti membuat siswa lebih aktif dan memperlihatkan perubahan perilaku positif. Beberapa siswa, seperti Cica, Zidan, dan Abdulah, mengungkapkan bahwa mereka merasa semangat dan tertarik dalam belajar PAI karena pertanyaan-pertanyaan yang menantang serta cerita-cerita tentang nabi yang menginspirasi mereka. Mereka merasa belajar PAI tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang lebih baik.

Dalam observasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Curup, terlihat bahwa suasana pembelajaran PAI sangat mendukung peningkatan motivasi belajar siswa. Siswa terlihat antusias dan aktif selama pelajaran, terutama ketika guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari mereka. Pembelajaran yang melibatkan cerita-cerita nyata, serta pemberian pertanyaan yang memicu pemikiran reflektif, juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, interaksi yang terbuka antara guru dan siswa, serta pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka, memberikan dampak positif terhadap semangat belajar siswa, terlihat dari respons siswa yang aktif dan bersemangat dalam menjawab pertanyaan serta berdiskusi mengenai materi yang dipelajari.³¹

3. Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Di SD Muhammadiyah 1 Curup

Dari hasil wawancara penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Curup, berkenaan dengan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI

³¹ Obsevasi, Pembelajaran Discoveri Learning SD Muhammadiyah 1 Curup, tanggal 12 Maret 2025 Pukul 08:00-10:00 Wib

Di SD Muhammadiyah 1 Curup sebagaimana diungkapkkan oleh Miftahul Jannah selaku Guru PAI Muhammadiyah 1 Curup, Yaitu:

"Dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar, saya merasa proses pembelajaran PAI menjadi lebih fleksibel dan menyenangkan. Saya diberi keleluasaan untuk menyesuaikan materi dengan kondisi siswa serta mengembangkan proyek pembelajaran yang kontekstual. Ini sangat membantu dalam menumbuhkan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Siswa juga terlihat lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat, terutama saat diskusi tentang nilai-nilai kehidupan.³²"

Kemudiiian pernyataan selanjutnya dari Kepala sekolas SD Muhammadiyah 1 Curup. Ia Mengatakan:

"Kami sangat mendukung penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah kami, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Guru-guru diberi ruang untuk lebih kreatif dan adaptif dalam menyampaikan materi. Tujuannya tidak hanya mentransfer ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter mulia sejak dini. Pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa menjadikan mereka lebih terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka.³³"

Pernyataan selanjutnya dari cica Selaku siswa Kelas 5 SD Muhammadiyah 1 Curup Ia mengatakan :

"Aku suka belajar PAI sekarang karena gurunya sering ajak diskusi dan kasih tugas kelompok yang seru. Kita juga diajak buat cerita atau drama kecil tentang kisah nabi. Jadi belajarnya lebih gampang dimengerti dan seru.³⁴"

³² Miftahul jannah Wawancara, Tanggal 11 Maret 2025 Pukul 08:00 Wib

³³ Rizka Fidyawati Wawancara, Tanggal 11 Maret 2025 Pukul 09: 00 Wib

³⁴ Cica Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 08:30 Wib

Pernyataan selanjutnya dari zidan Selaku siswa Kelas 5 SD Muhammadiyah 1

Curup Ia mengatakan :

"Sekarang belajarnya nggak cuma dari buku, tapi juga dari cerita. Aku jadi lebih semangat karena bisa belajar sambil main atau kerja kelompok. Aku juga suka kalau disuruh kasih pendapat sendiri, itu bikin aku lebih percaya diri.³⁵"

Pernyataan selanjutnya dari Abdulah Selaku siswa Kelas 5 SD Muhammadiyah

1 Curup Ia mengatakan :

"Belajar PAI jadi lebih mudah dimengerti karena banyak kegiatan yang menyenangkan. Kadang kami juga buat proyek kecil, misalnya tentang pentingnya berdoa atau tolong-menolong. Aku jadi tahu kalau belajar agama itu penting buat kehidupan sehari-hari.³⁶"

Dari hasil wawancara mengenai penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup disimpulkan bahwa kurikulum ini berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih fleksibel, menyenangkan, dan efektif. Guru diberi kebebasan untuk menyesuaikan materi dengan kondisi siswa dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang kontekstual, sehingga siswa lebih aktif, percaya diri, dan bersemangat dalam belajar. Pendekatan berpusat pada siswa, yang melibatkan diskusi, proyek kelompok, dan kegiatan kreatif seperti drama atau cerita, membuat siswa lebih mudah memahami materi dan merasa terhubung dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum

³⁵ Zidan Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 08:35

³⁶ Abdulah Wawancara, Tanggal 12 Maret 2025 Pukul 08:33

Merdeka Belajar di SD Muhammadiyah 1 Curup berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa dan membentuk karakter yang lebih baik.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan, terlihat bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Siswa terlihat lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran, terutama saat mereka diberi kesempatan untuk berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan membuat proyek-proyek kecil yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, dengan memberikan ruang untuk kreativitas dan pendapat pribadi, membuat mereka merasa lebih dihargai dan lebih percaya diri. Aktivitas yang melibatkan cerita, drama, dan permainan juga menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dan mudah dipahami. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar membuat suasana pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Curup menjadi lebih menyenangkan dan efektif dalam membentuk karakter siswa.³⁷

C. Pembahasan

Dari temuan di atas, peneliti menguraikan pembahasan yang sejalan dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Pembahasan ini disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi selama penelitian berlangsung. Fokus utama dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan strategi pembelajaran *discovery learning* dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Kurikulum Merdeka di SD

³⁷ Obsevasi, Pembelajaran Discoveri Learning SD Muhammadiyah 1 Curup, Tanggal 12 April 2025 Pukul 08:00-10:00 Wib

Muhammadiyah 1 Curup. Berikut ini uraian pembahasan yang terbagi menjadi tiga subpoin utama:

1. Strategi Pembelajaran Discovery Untuk Memotivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Di SD Muhammadiyah 1 Curup

a. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap beberapa pihak di SD Muhammadiyah 1 Curup, yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bernama Miftahul Jannah, Kepala Sekolah Rizka Fidiyawati, dan beberapa siswa, yaitu Zidan, Abdulah, dan Vani.

Guru PAI, Miftahul Jannah, menjelaskan bahwa strategi pembelajaran discovery learning dimulai dari pemberian stimulus yang dirancang sesuai kebutuhan siswa. Stimulus ini bisa berupa pertanyaan pemantik, cerita menarik, diskusi terbuka, maupun permainan edukatif yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Ia menekankan bahwa pendekatan ini tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, sesuai prinsip pembelajaran diferensiatif.

Kepala Sekolah Rizka Fidiyawati mendukung pernyataan tersebut dengan menambahkan bahwa pendekatan yang fleksibel dan personalisasi terbukti menciptakan suasana belajar yang nyaman. Ia juga menyebutkan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus cenderung lebih terlibat jika stimulus awal dirancang sesuai gaya belajar mereka.

Sementara itu, ketiga siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami pelajaran ketika diawali dengan pertanyaan yang membuat

mereka berpikir ulang tentang materi sebelumnya. Zidan mengatakan bahwa ia merasa seperti "menemukan sendiri jawaban" dari pelajaran yang diberikan. Vani menyukai saat pembelajaran dimulai dengan cerita menarik, dan Abdulah merasa bersemangat ketika diberi permainan edukatif yang berkaitan dengan materi PAI.

b. Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran PAI di kelas dan mencocokkannya dengan hasil wawancara. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru benar-benar memulai pembelajaran dengan stimulus aktif berupa pertanyaan terbuka dan diskusi kelas. Siswa terlihat berpikir secara aktif, mengajukan pendapat, dan mencoba merumuskan ide sebelum guru menyampaikan inti materi.

Diskusi kelompok juga terlihat sebagai bagian penting dalam strategi discovery. Guru membimbing siswa agar saling bertukar pendapat sebelum akhirnya memberikan penegasan konsep atau kesimpulan. Aktivitas ini konsisten dengan jawaban para narasumber dan memperkuat bahwa strategi discovery learning benar-benar diterapkan dalam proses pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup.

c. Konsep Teori

Strategi discovery learning yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Curup sangat sesuai dengan teori Jerome Bruner, yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik jika mereka menemukan sendiri informasi. Menurut Bruner, proses pembelajaran yang baik adalah yang menekankan pada pencarian dan penemuan, bukan sekadar menerima

informasi. Dalam pembelajaran PAI, hal ini memungkinkan siswa untuk merenungkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam.

Selain itu, pendekatan berbasis stimulus dan eksplorasi juga berkaitan dengan teori konstruktivisme Jean Piaget, yang berpendapat bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Piaget juga menekankan pentingnya aktivitas kognitif dalam memahami konsep baru, yang terlihat dari penggunaan pertanyaan pemantik, diskusi, dan eksplorasi yang mendorong siswa untuk menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya (prior knowledge).

Lebih lanjut, penyesuaian strategi untuk siswa berkebutuhan khusus juga sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif, yaitu memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk belajar secara optimal sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya.

d. Penelitian Relevan

Penemuan di SD Muhammadiyah 1 Curup diperkuat oleh sejumlah penelitian sebelumnya yang menyoroti efektivitas strategi discovery learning dalam pembelajaran PAI:

- Wulandari (2020) dalam penelitiannya berjudul "Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI" menemukan bahwa model ini mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa secara signifikan, karena siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi saat belajar menemukan sendiri konsep pelajaran.
- Sari dan Kurniasih (2021) juga menunjukkan bahwa discovery learning memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa, karena prosesnya memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, bereksperimen dengan ide, dan merasa pendapat mereka dihargai.
- Yuliana (2019) menekankan bahwa penggunaan strategi berbasis eksplorasi dan pertanyaan bertingkat mendorong pembentukan nalar kritis pada siswa, khususnya dalam pelajaran yang berkaitan dengan nilai moral dan keagamaan, seperti PAI.

Pembahasan

Strategi pembelajaran discovery learning merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, observasi, dan penemuan pengetahuan secara mandiri dengan bimbingan guru. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi ini memungkinkan siswa untuk menggali nilai-nilai keislaman secara reflektif dan kontekstual. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa strategi ini telah diterapkan secara efektif di SD Muhammadiyah 1 Curup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Miftahul Jannah, pendekatan pembelajaran berbasis discovery dimulai dari pemberian stimulus awal yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Stimulus yang digunakan meliputi pertanyaan pemantik, cerita inspiratif, diskusi terbimbing, hingga permainan edukatif. Tujuannya adalah membangkitkan rasa ingin tahu, membangun koneksi dengan pengalaman sebelumnya, serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru juga menyesuaikan pendekatan untuk siswa berkebutuhan khusus dengan metode yang lebih visual, audio, dan kinestetik seperti bernyanyi, bercerita, atau bermain peran.

Pernyataan ini diperkuat oleh Kepala Sekolah, Rizka Fidiyawati, yang menekankan bahwa pendekatan diferensiatif sesuai karakter siswa sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Pendekatan yang fleksibel terhadap kebutuhan siswa, khususnya mereka yang memiliki hambatan belajar, adalah salah satu prinsip utama dalam pendidikan inklusif. Kepala sekolah juga menilai bahwa pembelajaran aktif berbasis discovery dapat memperkuat motivasi belajar karena siswa merasa dihargai, tidak dihakimi, dan diberikan kesempatan untuk berkembang sesuai potensi masing-masing.

Wawancara dengan siswa seperti Zidan, Abdulah, dan Vani menguatkan bahwa pertanyaan pemantik di awal pembelajaran membantu mereka mengingat kembali materi sebelumnya dan menghubungkannya dengan materi baru. Proses ini membentuk alur berpikir yang logis dan memungkinkan mereka menyusun pemahaman baru berdasarkan kerangka berpikir mereka sendiri. Siswa merasa tertarik, aktif, dan terlibat dalam proses pembelajaran, terutama saat mereka diberi ruang untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok.

Triangulasi data dari hasil observasi menunjukkan bahwa pernyataan dari guru, kepala sekolah, dan siswa tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi juga tampak nyata dalam praktik pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan terbuka dan diskusi singkat. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapat berdasarkan pemahaman awal mereka. Dalam proses diskusi kelompok, guru memfasilitasi siswa untuk menemukan konsep utama sebelum memberikan penjelasan atau kesimpulan. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip utama *discovery learning*, yaitu membangun pengetahuan dari pengalaman langsung dan pemikiran mandiri, benar-benar dilaksanakan.

Dari sisi teori, strategi pembelajaran yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Curup ini selaras dengan pandangan Jerome Bruner, yang menekankan bahwa siswa akan memahami konsep dengan lebih baik jika mereka aktif mencari dan menemukan pengetahuan sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Bruner menyebut bahwa proses belajar yang baik adalah melalui *enactive* (pengalaman langsung), *iconic* (visualisasi), dan *symbolic* (pemaknaan melalui bahasa dan simbol). Dalam konteks pembelajaran PAI, proses ini relevan karena nilai-nilai keagamaan perlu diinternalisasi, bukan sekadar dihafal. Oleh karena itu, metode *discovery* yang membuka ruang eksplorasi sangat mendukung internalisasi tersebut.

Selain itu, teori konstruktivisme Piaget juga menjadi landasan kuat. Piaget menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan integrasi pengalaman baru ke dalam skema kognitif yang telah ada. Pertanyaan pemantik, diskusi, dan

penugasan eksploratif dalam discovery learning memungkinkan siswa melakukan proses ini secara nyata.

Temuan ini juga diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Wulandari (2020) menunjukkan bahwa penerapan discovery learning dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan. Siswa lebih termotivasi karena merasa memiliki kontrol terhadap proses belajar mereka. Selain itu, penelitian oleh Sari dan Kurniasih (2021) membuktikan bahwa strategi ini memperkuat keterlibatan siswa karena siswa merasa gagasannya penting dan mendapat ruang untuk diekspresikan.

Keberhasilan strategi ini juga tampak dalam proses perumusan masalah oleh guru. Guru PAI menyederhanakan dan mengkontekstualisasikan masalah yang diberikan kepada siswa, khususnya bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Guru menggunakan pendekatan interaktif seperti bernyanyi dan bercerita agar siswa tetap terlibat dan mampu memahami permasalahan dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Dalam proses pencarian informasi, guru tidak hanya mendorong siswa untuk mencari data dari internet, tetapi lebih menekankan pada eksplorasi ide secara mandiri dan bersama teman sekelas. Proses diskusi dan tanya jawab mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan prinsip discovery learning yang mengutamakan learning by doing dan pemaknaan atas pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi.

Secara keseluruhan, strategi pembelajaran discovery learning yang diterapkan di SD Muhammadiyah 1 Curup terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa dalam pelajaran PAI. Proses pembelajaran yang inklusif, partisipatif, dan reflektif membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang dan panduan agar siswa dapat menemukan pengetahuan dan nilai keagamaan secara mendalam dan kontekstual.

2. Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SD Muhammadiyah 1 Curup

a. Hasil Wawancara

Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Muhammadiyah 1 Curup tergolong tinggi, sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dengan berbagai informan. Guru PAI, Miftahul Jannah, menyatakan bahwa motivasi belajar siswa sangat tampak terutama ketika materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Ia menggunakan strategi seperti memberikan pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk berpikir mendalam tentang makna di balik materi yang disampaikan.

Guru juga mengaitkan materi PAI dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata, yang menurutnya membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam pembelajaran. Kepala sekolah, Rizka Fidiyawati, turut memperkuat pernyataan tersebut. Ia mengungkapkan bahwa sekolah mendukung penuh metode pembelajaran reflektif dan kontekstual yang diyakini dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Lebih lanjut, wawancara dengan

siswa seperti Cica, Zidan, dan Abdulah menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan termotivasi mengikuti pelajaran PAI karena metode pengajaran yang menyenangkan dan bermakna. Cica menyukai pertanyaan yang membuatnya berpikir tentang hikmah peristiwa Isra' Mi'raj, Zidan menyebutkan pentingnya contoh nyata, dan Abdulah merasa lebih tahu cara menjadi anak yang baik setelah belajar PAI. Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa terdapat motivasi intrinsik yang tumbuh dalam diri siswa, yang diperoleh melalui pendekatan pembelajaran yang dekat dengan kehidupan mereka.

b. Hasil Observasi

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran PAI memperkuat temuan dari hasil wawancara. Peneliti mencatat bahwa suasana kelas berlangsung dengan aktif dan kondusif. Siswa tampak antusias mengikuti pelajaran, terlibat aktif dalam diskusi, dan menjawab pertanyaan guru dengan penuh semangat. Guru menggunakan berbagai strategi, seperti bercerita kisah nabi, mengaitkan materi dengan peristiwa nyata, serta menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong siswa berpikir kritis. Interaksi antara guru dan siswa berlangsung dua arah, dan siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta pengalaman mereka terkait materi yang diajarkan. Observasi juga menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memotivasi, dan tidak membosankan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran aktif dan konstruktivistik yang mengedepankan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar.

c. Hasil Dokumentasi

Data dokumentasi yang diperoleh berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), foto-foto kegiatan belajar, dan catatan kegiatan kelas, juga mendukung temuan sebelumnya. RPP yang digunakan guru menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dirancang dengan pendekatan yang kontekstual dan reflektif. Dalam RPP tercantum kegiatan pembuka yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta penutup yang melibatkan refleksi terhadap pelajaran. Foto-foto kegiatan memperlihatkan siswa sedang berdiskusi, mendengarkan cerita dari guru, serta aktif menjawab pertanyaan. Dokumentasi ini menjadi bukti bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga mendorong keterlibatan emosional dan moral siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama.

d. Teori

Temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi memiliki keterkaitan yang erat dengan teori motivasi belajar. Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki kebutuhan untuk aktualisasi diri, yaitu keinginan untuk tumbuh, berkembang, dan mencapai potensi maksimal. Dalam konteks pembelajaran PAI, siswa merasa terdorong untuk belajar bukan karena kewajiban semata, tetapi karena ada dorongan internal untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, teori dua faktor Herzberg membedakan antara faktor motivator dan faktor higienis. Dalam hal ini, guru berperan sebagai motivator dengan memberikan pembelajaran yang bermakna, menantang, dan relevan, sehingga menciptakan kepuasan dan keterlibatan siswa. Sementara pendekatan pembelajaran yang digunakan guru selaras dengan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun

melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk berdiskusi, merefleksi, dan menghubungkan pelajaran dengan realitas hidup mereka.

e. Penelitian Terdahulu

- Temuan dalam penelitian ini juga sesuai dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian oleh Rahmawati (2021) menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran reflektif dalam PAI dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena siswa merasa lebih terlibat secara emosional dan spiritual dalam proses belajar.
- Penelitian oleh Nurlaili (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami materi agama lebih baik karena merasa materi tersebut relevan dengan kehidupan mereka.
- Sementara itu, Siregar (2019) menambahkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan berbasis nilai-nilai nyata terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya dan menunjukkan konsistensi bahwa pendekatan pembelajaran reflektif dan kontekstual efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pelajaran PAI.

3. Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran PAI Di SD Muhammadiyah 1 Curup

a. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Muhammadiyah 1 Curup, Miftahul Jannah, diketahui bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Ia menyatakan bahwa penerapan metode kontekstual dan reflektif sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurutnya, siswa lebih antusias dan aktif ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta diakhiri dengan pertanyaan yang menantang pemikiran mereka. Kepala sekolah, Rizka Fidiyawati, juga mendukung pandangan tersebut dan menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka telah membantu pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Sementara itu, dari wawancara dengan beberapa siswa seperti Cica, Zidan, dan Abdulah, mereka mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Mereka merasa lebih tertarik saat guru menggunakan pendekatan bermain peran, proyek kelompok, dan diskusi yang melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar.

b. Triangulasi Data

Data hasil wawancara yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan siswa dikonfirmasi melalui observasi langsung di kelas. Terlihat bahwa siswa benar-benar aktif dalam proses pembelajaran. Mereka berani menjawab pertanyaan, terlibat dalam diskusi kelompok, serta antusias dalam menyelesaikan tugas proyek. Guru tampak menggunakan media cerita, permainan peran, serta

pertanyaan reflektif yang menggugah pemikiran kritis siswa. Hal ini menunjukkan kesesuaian antara informasi yang diberikan oleh narasumber dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga memperkuat validitas data dan membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran PAI.

c. **Konsep Teori**

Penerapan Kurikulum Merdeka yang kontekstual dan interaktif ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky, yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila terjadi dalam konteks sosial melalui interaksi antara siswa dan lingkungannya. Vygotsky juga mengemukakan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana siswa dapat berkembang optimal dengan dukungan dari guru atau teman sebaya. Selain itu, pendekatan reflektif yang diterapkan oleh guru sejalan dengan teori David Kolb yang menekankan pentingnya pengalaman konkret, refleksi, dan eksperimen aktif dalam proses belajar. Di sisi lain, pembelajaran berbasis pengalaman yang menyenangkan dan bermakna juga sesuai dengan pemikiran John Dewey yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa. Sementara itu, Kurikulum Merdeka secara umum berpijak pada penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menuntut siswa menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia—nilai-nilai yang sangat dekat dengan pembelajaran PAI.

d. **Penelitian Relevan**

Temuan ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian terdahulu.

- Rahmawati (2022) menemukan bahwa pembelajaran reflektif dan kontekstual dalam PAI dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa secara signifikan.
- Nurlaili (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata berdampak besar terhadap keterlibatan aktif siswa.
- Yuliana (2023) juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk berinovasi, sehingga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa. Sementara itu, Kurniasih dan Sani (2022) menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran agama berhasil membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

e. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, teori, dan penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup memberikan kontribusi positif

terhadap peningkatan motivasi, keterlibatan, dan karakter siswa. Guru berhasil mengimplementasikan pembelajaran yang kreatif, bermakna, dan sesuai dengan konteks kehidupan siswa. Penggunaan metode seperti bermain peran, proyek kelompok, dan refleksi mendalam berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Hal ini mencerminkan perubahan paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama, tetapi juga menumbuhkan sikap religius, nilai moral, dan keterampilan sosial, sebagaimana yang dicita-citakan dalam Profil Pelajar Pancasila.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Curup, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran discovery learning terbukti efektif dalam memotivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Strategi ini memberikan ruang kepada siswa untuk berpikir kritis, menemukan sendiri jawaban atas persoalan yang diajukan guru, serta menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini membuat siswa lebih aktif, antusias, dan memiliki semangat belajar yang tinggi dalam memahami nilai-nilai keagamaan.

Guru PAI di SD Muhammadiyah 1 Curup memanfaatkan strategi discovery learning melalui berbagai metode seperti pertanyaan pemantik, diskusi, cerita, proyek kecil, dan penguatan nilai-nilai karakter. Strategi ini juga dilengkapi dengan pendekatan yang adaptif terhadap karakter siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan yang beragam ini menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI juga meningkat karena adanya hubungan yang erat antara materi dengan realitas kehidupan mereka. Pertanyaan reflektif, cerita kisah nabi, dan proyek sosial membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam secara lebih bermakna. Siswa merasa bahwa pembelajaran agama tidak hanya sekadar hafalan, melainkan pedoman hidup yang harus diterapkan.

Penerapan Kurikulum Merdeka memberi kontribusi besar terhadap keberhasilan pembelajaran ini. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang

pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Siswa diberi ruang untuk berpendapat, berdiskusi, dan membangun keterampilan berpikir serta karakter. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa sesuai nilai-nilai Islam.

B. Saran

1. Untuk Guru

Guru PAI disarankan terus mengembangkan kreativitas dalam menerapkan strategi pembelajaran *discovery learning*, terutama dalam mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu memastikan bahwa setiap siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapat perhatian dan pendekatan yang sesuai agar seluruh siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

2. Untuk Sekolah

Pihak sekolah sebaiknya memberikan dukungan maksimal terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Selain itu, pelatihan guru secara berkelanjutan penting dilakukan agar mereka mampu mengimplementasikan metode pembelajaran inovatif seperti *discovery learning* secara optimal.

3. Untuk Siswa

Siswa diharapkan memanfaatkan kesempatan belajar aktif dengan lebih berani menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan menggali informasi secara mandiri maupun berkelompok. Semangat untuk belajar agama hendaknya didorong oleh kesadaran bahwa ajaran Islam adalah tuntunan hidup yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut yang ingin mengkaji strategi pembelajaran inovatif lainnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian serupa dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mendapatkan hasil yang lebih luas dan mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, S.Ag, Dian Andayani, Spd. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Husni Hamim, dkk. 2022. *Pengertian, Landasan, Tujuan dan Kedudukan PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Dirosah Islamiyah.
- Aam Amaliyah, dan Azwar Rahmat. 2021. *Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan*. Attadib: Journal of Elementary Education, 5(1).
- A Setiawan. 2019. *Merancang Media Pembelajaran PAI di Sekolah*. Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Kemasyarakatan, 10(2).
- Anwar, S., & Nur, E. 2018. *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Teknologi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran PAI*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 3(1).
- Azis, R. 2019. *Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Inspiratif Pendidikan, 8(2).
- Bahri, S. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Implementasi dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Bruner, J. S. 2021. *Proses Pendidikan*. Harvard University Press.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Deddy Mulyana. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewey, J. 2018. *Pengalaman dan Pendidikan*. Macmillan.
- Fujiawati, N. 2016. *Perubahan Kurikulum dalam Pendidikan: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gagne, R. M. 2015. *Kondisi Pembelajaran dan Teori Instruksi*. Holt, Rinehart and Winston.
- Guru, Prodi Pendidikan Profesi, dan IAIN Palangka Raya. 2021. *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VII-B MTs Raudhotut Tholibin Bungo*.
- Hamid, I., & Nasir, A. 2015. *Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2).

- Hidayat, H. 2014. *Teori Belajar dalam Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Isnawardatul Bararah. 2017. *Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jurnal Mudarrisuna, 7(1).
- Joyce, B., & Weil, M. 2014. *Model-Model Pengajaran (edisi ke-7)*. Boston: Pearson Education.
- Kemendikbudristek. 2022. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. 2023. *Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka di Berbagai Sekolah di Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Killen, R. 2017. *Strategi Pengajaran yang Efektif: Pelajaran dari Penelitian dan Praktik (edisi ke-4)*. South Melbourne: Cengage Learning.
- Mayer, R. E. 2019. *Should There Be a Three-Strikes Rule Against Pure Discovery Learning?* American Psychologist, 59.
- Miettinen, R. 2000. *Konsep Pembelajaran Pengalaman dan Teori Pemikiran Reflektif serta Aksi John Dewey*. International Journal of Lifelong Education, 19(1).
- Miftahul, A. 2017. *Psikologi Pendidikan: Aplikasi dalam Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin & Abdul Mujib. 2020. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasution, S. 2019. *Asas-asas Kurikulum: Konsep, Pengembangan, dan Implementasi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nursyamsi, S. 2013. *Pengaruh Motivasi dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan, 5.
- Piaget, J. 2020. *Ilmu Pendidikan dan Psikologi Anak*. Viking Press.
- Piaget, J. 2013. *Untuk Memahami Adalah Untuk Menemukan: Masa Depan Pendidikan*. New York: Viking Press.
- Pritchard, A. 2015. *Cara Belajar: Teori Belajar dan Gaya Belajar di Kelas*. New York: Routledge.
- Rahardjo, B. 2012. *Pengajaran Berbasis Penemuan: Penerapan dalam Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmawati, D. 2021. *Inovasi Kurikulum dalam Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Ramayulis. 2016. *Pengaruh Penggunaan Media LCD Proyektor terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Al-Hikmah Mayong Jepara I.*
- Rosmiati Azis. 2019. *Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jurnal Inspiratif Pendidikan, 8(2).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. 2021. *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being.* American Psychologist, 55.
- Samiudin. 2016. *Peran Metode untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran.* Studi Islam.
- Slavin, R. E. 2021. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik (edisi ke-10).* Pearson.
- Sunarto, T. 2023. *Transformasi Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka: Analisis dan Solusi.* Yogyakarta: Deepublish.
- Surya, H. 2021. *Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka.* Jurnal Pendidikan Inovatif, 8(3).
- Suyanto, S. 2022. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia: Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka.* Bandung: Alfabeta.
- Wahyudin, D. 2015. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.* Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 6(2).
- Wena, M. 2014. *Strategi Pembelajaran Inovatif: Konsep, Landasan, dan Implementasi.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, W. 2018. *Strategi Pembelajaran Aktif Berbasis Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.* Surabaya: Pustaka Widyatama.
- Zainuddin, M. 2020. *Manajemen Pendidikan dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Malang: UMM Press.

L

A

M

P

I

R

A

N

Penyerahan SK Penelitian dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah



Poto Bersama Bareng Guru PAI



Dokumentasi Wawancara Dengan Siswa SD Muhammadiyah



Strategi Pembelajaran Pai SD Muhammadiyah I Curup



Jadwal siswa SD Muhammadiyah kelas V

[illegible]

Wawancara Berasama guru Pai Mummadiyah



Wawancara Bersama kepala sekolah di SD Muhammadiyah

